

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL :	10 Juli 1998
SUMBER / WYRA :	H
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	618 / K / 98 M1 / 21
NO. SANGKUT :	410 Nur M1

Dra. Nurizzati, M. Hum.



METODE-METODE PENELITIAN FILOLOGI

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PADANG

1998

KATA PENGANTAR

Filologi pada hakikatnya adalah bidang kajian kebahasaan dan sastra. Dikatakan demikian karena filologi tersebut memberi perhatian yang mendalam pada bahasa maskah mulai dari kata, bahkan huruf (dalam aksara Melayu) yang memberi pengaruh terhadap isi teks. Kenyataannya, filologi sendiri memiliki makna kanus cinta kata; kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang berbincang-bincang, senang ilmu, senang sastra, dan akhirnya cinta kebudayaan. Itu juga dasarnya mengapa dalam sejarah kajian ilmu ini, filologi diartikan sebagai ilmu tentang maskah/teks, ilmu bahasa, dan ilmu sastra. Pokok-pokok pikiran tersebut ikut diuraikan dalam buku ini.

Di Indonesia filologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru dan belum banyak mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan kendati sebetulnya sejarah hidup ilmu ini sudah lebih dari 22 abad sejak kelahirannya abad ke-3 Sebelum Masehi di kota Iskandariah. Sebelum dekade 80-an abad ini filologi Indonesia lebih banyak dikendalikan oleh parsorientalisme Belanda, bahkan Belanda sudah melakukan aktivitas filologis di Nusantara sejak abad ke-18. Karena manfaat kajian keilmuan ini cukup besar dan objeknya menyangkut khasanah kebudayaan bangsa Indonesia masa lampau, mulai pada abad ke-20 ini putra-putri Indonesia yang terpelajar mulai kenal dan terjun ke dalam bidang keilmuan ini. Bahkan mulai dekade 80-an, dengan adanya program Pascasarjana di Univer-

sitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Padjadjaran filolog-filolog bangsa pribumi semakin banyak.

Buku ini bermaksud memperkenalkan disiplin ilmu filologi dan menambah referensi bidang keilmuan ini yang sangat terbatas cakupan materi yang dipaparkan diarahkan pada uraian tentang konsep filologi sendiri, kemudian langsung mengarah kepada uraian tentang konsep filologi sendiri, kemudian langsung mengaah pada proses pelaksanaan penelitian, dan uraian tentang metode. Sebelumnya penulis juga sudah pernah menulis buku tentang filologi yang titik berat uraisannya adalah pada sejarah perkembangannya. Maka dengan adanya buku ini, diharapkan apa yang sudah ada itu menjadi lengkap. Bagi peminat atau peneliti awal bidang filologi, buku ini kiranya bisa menjadi penuntun.

Terwujudnya buku ini dibantu oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah kebutuhan di bidang akademik dan perkuliahan. Selain itu, juga didorong oleh adanya dua pemikiran tentang urutan metode dalam studi filologi dan dorongan semangat dari orang-orang terdekat dengan penulis. Karena itu, pada kesempatan ini sewajarnya penulis mengungkapkan ucapan terima kasih kepada suami tercinta yang tidak bosan-bosannya memberi semangat untuk melanjutkan penulisan dan meluangkan waktu di sela kesibukan sebagai ibu dan istri, serta staf pengajar di IKIP Padang.

Terakhir, dengan harapan yang cukup besar buku ini bermanfaat bagi bidang keilmuan filologi, kami antarkan buku ini ke hadapan pembaca yang budiman. Meskipun keberadaannya

sedikit terbatas, mudah-mudahan buku ini dapat membantu para pencinta kebudayaan lama yang terwujud dalam naskah dan proses pembelajaran matakuliah filologi di Perguruan tinggi.

Padang, 20 April 1998

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Filologi	1
1. Pengertian Filologi Secara Etimologi	2
2. Pengertian Filologi Secara Terminologi	3
B. Objek Penelitian Filologi	9
1. Asal-Mula Terjadinya Teks/Naskah	11
2. Cara Penyalinan Teks/Naskah	14
C. Tujuan Penelitian Filologi	19
1. Tujuan Umum	20
2. Tujuan Khusus	21
BAB II PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN FILOLOGI	24
A. Hambatan-hambatan dalam Penelitian Filologi	24
1. Naskah dan Pemerolehannya	24
2. Bahasa Naskah	27
3. Aksara/Ejaan dan Tulisan Naskah	29
B. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Filologi	30
1. Inventarisasi Naskah	30
2. Deskripsi Naskah	32
3. Perbandingan Naskah	33
4. Pemilihan Teks yang akan Diterbitkan	34
5. Ringkasan Isi Naskah	35
6. Alih Aksara dan Penyajian Teks	36
BAB III METODE-METODE PENELITIAN FILOLOGI	38
A. Metode Filologi Berdasarkan Objek Penelitian	38

1. Metode Penelitian Naskah	39
2. Metode Kajian Teks	41
B. Metode Filologi Berdasarkan Tahapan Peneli- tisan	49
1. Metode Kepustakaan/Observasi	49
2. Metode Deskriptif	50
3. Metode Objektif	50
4. Metode Transliterasi	51
5. Metode Kritik Teks	52
C. Prinsip-prinsip Transliterasi/Penyajian Teks	53
1. Karakteristik Naskah Lama	53
2. Prinsip Dasar Transliterasi	55
3. Prinsip Dasar Terjemahan Teks Klasik ...	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Filologi

Filologi di Indonesia belum begitu luas dikenal masyarakat. Ilmu ini berusia relatif muda dibanding dengan ilmu-ilmu lain. Apalagi bila pengertian yang diberikan untuk filologi ini terbatas pada studi naskah disebabkan filologi tersebut di Indonesia tidak saja studi tentang naskah, melainkan juga tentang perdagangan naskah dan studi kebahasaan. Barangkali awal abad ke-20 ini perhatian untuk studi naskah itu dapat dikatakan memperlihatkan hasil yang sebenarnya. Itu pun terbatas untuk kalangan ilmuwan di perguruan tinggi oleh segelintir bangsa pribumi yang telah terdidik. Pelaku aktif sebelumnya adalah bangsa Belanda.

Studi filologi sebenarnya telah melalui sejarah yang panjang; sejak lahirnya istilah ini abad ke-3 SM di kota Iskandariah (sekarang bagian Mesir) yang waktu itu masuk daerah kekuasaan Yunani. Pada waktu itu perdagangan naskah sudah ada dan maju pesat, sehingga reproduksi naskah sulit dikontrol (Reynold dan Wilson, 1976). Akibatnya muncul naskah dalam versi-versi; masing-masing versi memperlihatkan garis keturunan sendiri. Hal inilah yang menyebabkan sekelompok ilmuwan yang ada di sebuah perpustakaan di kota Iskandariah tersebut berikhtiar mencari sebuah metode kerja untuk menentukan mana naskah yang asli yang sekarang dikenal dengan sebutan ilmu filologi.

Masa-masa selanjutnya naskah dikaji dari berbagai

sudut kepentingan; ada yang dari segi naskah itu sendiri, atau yang mengutamakan isinya (naskah sastra, misalnya, dikaji segi kesastraannya), ada yang menjadikan naskah sebagai alat studi bahasa, dan ada pula jumlah penyebaran naskah dijadikan ukuran untuk mengetahui sejauh mana sebuah naskah disukai oleh masyarakat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap kehidupan. Dengan demikian pengertian filologi ini bisa beragam. Untuk itu, pengertian filologi akan diberikan berdasarkan pandangan-pandangan yang telah diberikan parashli sejak ilmu ini ada, sampai dengan perkembangan terakhir.

1. Pengertian Filologi secara Etimologi

Istilah filologi diambil dari bahasa Yunani, gabungan kata philos dan logos; philos berarti cinta, dan logos berarti kata. Gabungan kata philos dan logos, atau selanjutnya disebut filologi, membentuk makna cinta kata, senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Baried, dkk, 1985:1). Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesastraan, dan senang kebudayaan. Cinta kata perwujudannya adalah berusaha mempelajari, menggali keberadaan kata hingga dapat mengungkapkan budaya masyarakat sewaktu teks ditulis. Sedangkan senang ilmu berbentuk ke-gairahan untuk memecahkan misteri teks yang berisi berbagai macam ilmu.

Kesenangan pada ilmu pada mulanya berasal dari kebiasaan orang membuat catatan-catatan peristiwa penting di dalam kehidupan. Catatan-catatan itu kemudian dikembangkan,

sehingga berbentuk karangan. Pada masa lalu fakta-fakta nyata dari catatan peristiwa yang sebenarnya dicampuradukkan dengan khayalan-khayalan. Akibatnya sulit memisahkan apakah karangan yang dibuat fiksi atau sejarah. Berdasarkan cara penulisan fakta ini dapat dibedakan 4 jenis karangan, yaitu sejarah, religi, sains, dan susastra (cf. Mestoko, 1982).

Senang sastra berbentuk segi penikmatan sastra, khususnya untuk karangan-karangan berbentuk prosa, puisi, prosa berirama. Pada dasarnya karangan susastra yang dapat dinikmati itu mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti memiliki kebulatan struktur, bahasanya berbeda dari bahasa percakapan sehari-hari, dan ada pesan sekaligus amanat, serta menjelmakan suatu kebenaran.

Perwujudan senang kebudayaan adalah pemilikan konsepsi yang mengungkapkan budaya suatu bangsa melalui bahasa. Sebenarnya mempelajari bahasa-bahasa ini hanya alat, karena tujuan yang utama adalah mengenal dan memahami budaya yang menghasilkan suatu teks. Sementara teks di sini tidak terbatas hanya pada teks tertulis, tetapi juga mencakup teks lisan dan yang menyiratkan teks. Misalnya sebuah bangunan kuno yang notabene mengungkapkan makna dari zaman apa bangunan tersebut, gaya apa, pengaruh apa, dan apa kegunaan, serta tujuan bangunan tersebut didirikan.

2. Pengertian Filologi secara Terminologi

Secara terminologi atau definisi filologi diartikan para ahli dengan bermacam-macam pengertian. Pengertian

yang aneka ragam itu mencakup bidang-bidang yang tergolong ke dalam konsep sastra-sastra secara luas. Badudu dan Zain (1994:407) misalnya, merangkum pengertian filologi secara luas tersebut, yaitu ilmu yang meneliti dan membahas naskah-naskah lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra, dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu.

Tujuan penelitian/studi filologi memang seperti yang diungkapkan Badudu dan Zain di atas, bahwa melalui studi filologi bisa diungkapkan bahasa, sastra, dan hasil pemikiran masyarakat lama, pemilik naskah tersebut. Namun, prinsip kerja yang sebenarnya dari filologi ini tidak selalu sama untuk semua unsur yang terkandung dalam definisi itu. Berikut akan diuraikan 5 pengertian filologi yang menjurus kepada penekanan dan sasaran yang bersifat khusus dan pernah dilakukan parashli.

Pertama, filologi berarti sebagai ilmu tentang keles-tarian teks dengan bentuk penekanan mempersoalkan variasi naskah/teks lama. Sasaran kerja pengertian ini adalah mewujudkan sebuah teks asli atau yang mendekati asli sebagaimana yang ditulis oleh pengarangnya untuk pertama kali. Batasan ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1989:59) tentang studi naskah, yaitu kegiatan mengumpulkan naskah yang akan dipelajari, memulihkan naskah dari dampak waktu, meneliti identitas pengarang, keaslian teks, dan tahun penciptaan. Langkah terakhir kegiatan ini adalah sebuah teks edisi dari beberapa naskah yang diperbandingkan secara kritis.

Berdasarkan fakta sejarah (lihat Reynold dan Wilson, 1968:6; Baried, dkk. 1985:1) pengertian filologi yang pertama ini telah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli di Iskandariah, salah satu kota yang termasuk kekuasaan kerajaan Yunani pada waktu dan sekarang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Republik Persekutuan Arab (Mesir). Yang pertama memakainya adalah Eratosthenes dan kawan-kawan. Mereka meneliti hasil kesusasatraan ciptaan Homerus yang ditulis kira-kira abad ke-8 SM. Usaha yang mereka lakukan adalah mengkaji teks-teks lama tersebut untuk menemukan bentuknya yang asli dalam rangka mengetahui maksud pengarangnya dengan menghilangkan atau membersihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Cara kerja yang mereka lakukan adalah mengumpulkan naskah yang sejujurd atau sama isinya, kemudian mengkaji teks-teks tersebut yang masing-masingnya menunjukkan bacaan yang berbeda (varian). Bahkan ada yang rusak (korup). Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak ini kemudian disebut filologi tradisional atau filologi Eropa (cf. Baried, dkk. 1985:2).

Penyebab munculnya naskah/teks yang berbeda bacaan, atau bahkan ada yang rusak (mungkin karena salah tulis, lupa menuliskan, atau berlebih) adalah produksi naskah itu sendiri yang dilakukan dengan tulisan tangan. Turunannya dibuat dengan cara menyalingnya dan tulisan tangan pula. Salinan demi salinan itulah yang menyebabkan teks berubah dari teks semula (induk), seperti dikatakan Teeuw (1988:264) penurunan teks sepanjang masa menjadi kacau

atau korup disebabkan salah tulis oleh penyalin, baik salah tulis yang disengaja, maupun yang tidak disengaja. Konsekuensinya teks harus dimurnikan dibebaskan dari kesalahan sebelum nilai-nilai yang ada di dalamnya digali secara mendalam dan dimanfaatkan untuk bidang-bidang lain, seperti bahasa, sastra, dan budaya. Inilah tugas utama filolog; membanding-bandingkan teks yang ditemukan (memperlihatkan varian), menghilangkan kesalahan tulis (memurnikan yang korup atau rusak) dan akhirnya menyunting atau menerbitkan satu teks yang terpercaya.

Pengertian filologi yang kedua terfokus pada bidang pengkajian sastra lama. Filologi di sini disebut sebagai studi sastra secara ilmiah. Naskah dimanfaatkan untuk kepentingan studi sastra, dengan arti kata yang diperhatikan dari naskah adalah segi kesastraannya tanpa mempersoalkan terlebih dahulu varian dan korup dari naskah. Biasanya tertuju untuk pengkajian karya sastra yang bernilai tinggi, seperti yang pernah dilakukan orang Yunani terhadap karya-karya Homerus, sastrawan Yunani yang sangat termashur sebanding dengan Shakespeiere dari Inggris.

Ketiga filologi pernah pula diartikan sebagai studi ilmu bahasa sebagaimana yang dipakai di Inggris, dan di Amerika linguistic (Teeuw, 1988:253). Makna yang terkandung dalam pengertian yang ketiga ini bahwa ilmu bahasa pernah menjadi cabang ilmu filologi. Sampai akhir abad ke-19 di Inggris (Amerika) studi tentang bahasa (lama) disebut filologi, dan studi bahasa modern (aliran struktural dan sterusnya) disebut linguistik (mulai abad ke-

20). Lahirnya pengertian ini sebetulnya refleksi dari peranan bahasa dalam mengkaji teks, karena hal pertama yang harus diperhatikan dalam penelitian naskah adalah kata, kata, yang beraspek masa lampau. Bidang ini dalam linguistik termasuk bidang kajian Linguistik Histeris Komparatif.

Meskipun masih ada hubungannya dengan yang ketiga, pengertian filologi yang keempat ditekankan kepada studi perkembangan bahasa. Misalnya penelitian untuk mencari asal suatu bahasa, seperti bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, bahasa Melayu berasal dari bahasa Melayu Klasik, dan seterusnya. Dalam hal ini ditelusuri segi struktur; fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya.

Pengertian yang diberikan pula kepada filologi adalah studi resepsi pembaca. Dalam hal ini pembaca merupakan pihak yang punya andil terhadap perbedaan yang terjadi pada naskah, karena permintaan pembaca (pemesan) bisa berakibat perubahan isi naskah tersebut. Namun, perbedaan-perbedaan (perubahan) yang menjadi titik berat kerja filolog untuk pengertian ini justru sebagai alternatif yang positif. Varian-varian naskah dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkan yang dipandang tidak tepat dan mengaitkannya dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tetapolitik yang ada pada zaman naskah dibuat. Dalam pandangan ini naskah dianggap sebagai dokumen budaya, refleksi dari zamannya. Filologi dalam aspek kerja seperti ini disebut filologi modern (cf. Baried, dkk. 1985:3).

Persoalan manakah pengertian yang paling tepat dari

lima pengertian di atas pada dasarnya tidak dapat dijawab. Kelima pengertian tersebut masing-masingnya bisa saja diterapkan oleh para filolog. Tetapi, kalau ingin mendeteksi bagaimana arah perkembangan filologi di Indonesia, jawabannya dapat dengan memadukan beberapa pengertian sekaligus, karena dalam sebuah penelitian filologi aspek naskah, aspek bahasa, (mungkin juga) sastra, dan penerimaan pembaca (lewat uraian sejarah penurunan naskah) harus dibahas. Kalau masih ingin mencari arah yang lebih tegas, maka pengertian filologi yang pertama dan kelimalah yang sesuai dengan situasi perkembangan filologi sekarang (merujuk kepada program studi filologi yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Gajah Mada). Pengertian yang pertama menekankan bahwa sebuah penelitian filologi terhadap naskah nusantara harus mengandung variabel yang berkaitan dengan seluk-beluk naskah/teks, bahasa naskah, genre naskah, dan suntingan naskah yang didahului oleh kritik teks (kriteria yang harus dipenuhi dalam penyusunan tesis S2). Agar studi filologi itu ada manfaatnya untuk perkembangan budaya, maka penelitian naskah tersebut harus disertai oleh penggalan isi (nilai-nilai yang terkandung dalam naskah) dengan memakaikan teori ilmu lain yang berdekatan dengan isinya. Misalnya memakai teori ilmu pendidikan, teori ilmu sastra, teori antropologi budaya, dan lain-lain. Jenis kajian seperti yang disebut terakhir menurut Sardjono (1990) adalah filologi plus, atau filologi modern.

B. Objek Penelitian Filologi

Objek studi (penelitian) filologi adalah naskah dan teks. Naskah yang dimaksud di sini adalah naskah yang berisi teks klasik ditulis dengan tulisan tangan dalam aksara non-Latin dan berbahasa daerah. Aksara non-Latin di antaranya Arab-Melayu, Pranagari, Kawi, Lontara, Batak, Kaganga, dan sebagainya. Bahasa daerah meliputi seluruh bahasa nusantara yang ada di Indonesia, seperti bahasa Melayu, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Bima, dan lain-lain.

Secara umum pengertian naskah dan teks cenderung sama. Namun, dalam konteks filologi artinya berbeda, masing-masing memiliki prinsip kerja sendiri dan harus mendapat perhatian yang sama. Naskah yang berarti benda konkrit yang mengandung pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai, sistem-sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan di dalamnya dibicarakan dalam satu cabang ilmu filologi yang disebut kodikologi. Kodikologi adalah cabang ilmu filologi yang mempersoalkan seluk-beluk kodeks (naskah). Meskipun pada masa sekarang kodeks cenderung disamakan dengan buku cetak, pada masa lalu sangat erat hubungannya dengan naskah. Yang dikaji dalam kodikologi adalah masalah bahan naskah, umur naskah (kadang-kadang tidak ditulis oleh penulis/penyalin pada naskahnya), tempat penulisan naskah, dan penulis naskah, terutama naskah-naskah yang tidak ditemukan nama penulisnya.

Tentang bahan naskah, ada yang daun, kertas, bambu,

rotan dan kayu. Bahan daun bermacam-macam pula, seperti daun lontar, daun kayu, daun kelapa, daun enau, dan daun papirus (khusus untuk bahan naskah di Timur Tengah dahulu sebelum ditemukan kulit binatang atau perkamen). Daun yang banyak dipakai untuk bahan naskah di Indonesia adalah daun lontar.

Kertas, sebagai bahan naskah, beraneka ragam pula jenisnya: kertas kulit kayu buatan dalam negeri yang disebut dluwang yang kualitasnya agak kasar, kertas kulit kayu yang lebih halus kualitasnya buatan Cina, dan kertas pabrik buatan Eropa. Kertas pabrik pada abad ke 16 - 17 kualitasnya masih kasar. Pada abad ke-20 sudah dihasilkan kertas yang lebih halus kualitasnya dan ada watermark (cap air); daftar cap air ini telah dibuat oleh W.A. Churchill (1935). Kertas kualitas halus ini ada yang bergaris ada yang tidak.

Bahan naskah berbentuk bambu, rotan, dan kayu tidak banyak perkembangannya. Yang menjadi perhatian untuk bahan ini adalah bagaimana teks ditulis di atasnya; apakah digores dengan pisau atau benda runcing tajam lainnya yang lebih spesial. Setelah itu apa jenis tinta yang dioleskan di atas tulisan yang digoreskan itu, kemudian bahan itu dipernis supaya teks yang ditulis di atasnya menjadi jelas dan terang.

Teks sendiri adalah pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan sistem-sistem kehidupan masyarakat lama yang dipaparkan dalam naskah; dengan kata lain, teks adalah aspek batin dari sebuah naskah (naskah sendiri aspek fisik). Teks tidak bisa dilihat dan diraba, tetapi

bisa dimengerti, dipahami, dan dihayati sewaktu atau sesudah membaca naskah. Untuk teks ini ada pula satu cabang ilmu filologi yang disebut tekstologi, yaitu ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah yang mendasar dipersoalkan dalam tekstologi tersebut antara lain; bagaimana terjadinya teks (asli) dan bagaimana penurunannya (transmisinya) menjadi naskah-naskah. Dua hal tersebut akan diuraikan di bawah ini secara rinci.

1. Asal Mula Terjadinya Teks/Naskah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, teks itu ada di dalam naskah. Tetapi naskah tidak sama dengan teks. Adakalanya naskah asli (archetip) ada bersamaan dengan adanya teks. Tidak jarang pula teks itu tidak ada naskah aslinya, karena teks untuk konteks ini adalah teks lisan--diketahui setelah dituturkan oleh penyusunnya. Selain itu, ada pula naskah yang makin lama makin disempurnakan teksnya oleh penyalinnya karena teks asli hanya berupa kerangka saja. Penyalin sepertinya memiliki kebebasan untuk berimprovisasi.

Sehubungan dengan masalah asal mula terjadinya teks ini De Haan (1973) membuat tiga hipotesis. Pertama, teks asli hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita (teks lisan). Penurunan teks ini langsung dari mulut pengarang (penutur), sehingga turunan dari teks jenis ini selanjutnya terjadi secara terpisah melalui diktean. Tiap kali teks diturunkan (disalin) terjadi variasi dan juga versi. Dalam konteks ini dikenal istilah filologi

lisan. Filolog yang meneliti teks lisan (naskah yang berasal dari teks lisan) harus mengenal betul bagaimana karakteristik teks lisan tersebut (tradisi melisankan teks). Sebagai contoh adalah penelitian filologi untuk naskah Kaba Minangkabau yang naskah-naskahnya berasal dari teks lisan. Teks lisan kaba (sejenis prosa berirama) di Minangkabau dituturkan oleh tukang kaba pada sebuah pertunjukan bakaba dalam bahasa Minangkabau. Namun, setelah dituliskan dengan menggunakan aksara Arab-Melayu, secara fisik di atas kertas bisa dibaca secara Minangkabau dan bisa pula secara Melayu. Bila naskah-naskah yang berasal dari teks lisan tersebut diedisikan secara filologis harus disesuaikan dengan bentuk penuturannya secara lisan, yaitu dalam bahasa Minangkabau. Bila sebaliknya, hasilnya menyalahi prinsip kerja filologi yang ingin mewujudkan sebuah teks yang paling dekat (kalau memang tidak bisa sama) dengan teks asli. Kedua, teks asli berbentuk kerangka cerita yang telah ditulis berbentuk naskah. Bentuk naskah seperti ini sangat mudah pula mengalami perubahan. Penyalinannya cenderung makin disempurnakan. Penyalin memiliki peluang untuk menambah bagian yang dia rasa kurang. Dengan demikian, naskah salinan lebih panjang dari naskah induk. Cara seperti ini biasanya terjadi dalam penyalinan naskah sejarah atau sastra. Pada naskah sejarah perubahan terjadi karena dalam proses penyalinan ada usaha pemadatan alur naskah yang disalin dan penambahan peristiwa yang terjadi sesudah naskah induk itu ditulis. Misalnya, penyalinan naskah Sejarah Melayu yang tergolong ke dalam bentuk penyalinan kritis.

Naskah yang disalin pada tahun 1615 berbeda dari naskah yang disalin pada tahun 1700. Pada naskah berangka tahun 1700 isi naskah berangka 1615 diringkaskan, kemudian ditambah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah tahun 1615 itu sampai tahun 1700. Berarti, kedua naskah Sejarah Melayu tersebut sangat jauh berbeda. Begitulah seterusnya, hingga untuk menelaah teks ini secara filologis (mencari teks asli) sangat sukar. Pada naskah sastra untuk kategori teks yang kedua ini penyalin naskah sepertinya diberi kebebasan untuk berimprovisasi; menambah bagian yang kurang, mengurangi bagian yang dia rasa kurang tepat, sehingga lahirlah naskah salinan yang berbeda dari naskah induk.

Hipotesis yang ketiga adalah teks asli ditulis langsung secara lengkap, bulat, dan padu. Penyalinan naskah kategori ini sangat tertib, disiplin, dan aturan yang ketat. Bahkan ada semacam sangsi moral agar tidak semena-mena melakukan perubahan pada teks yang disalin. Penyalin akan merasa dihantui bila melakukan kesalahan dalam proses penyalinan, apalagi kalau kesalahan yang dilakukan itu secara sengaja. Sangsinya misalnya, penyalin yang melakukan kesalahan atau perubahan secara sengaja akan kuwalat, kena sumpah sehingga dia bisa celaka, hidupnya tidak selamat di dunia maupun akhirat. Hal seperti ini terjadi pada penyalinan naskah yang dianggap sakral, naskah keagamaan dan ketatanegaraan. Untuk itu, penyalinnya haruslah bukan orang sembarangan; dia harus orang yang terpercaya, baik keahliannya (ilmunya), maupun kejujurannya. Dengan demikian,

naskah yang terjadi berdasarkan cara yang ketiga ini lebih terpercaya kebenarannya dari naskah cara 1 dan 2. Bila masih ditemukan perbedaan atau perubahan, semata-mata itu disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan atau kelupaan yang secara alamiah tidak dapat dihilangkan dari seorang manusia. Walhasil, meneliti naskah seperti ini, untuk mencari teks asli, relatif lebih mudah. Paling kurang konvensi yang menabukan melakukan kesalahan dalam penyalinan bisa dijadikan pegangan yang kuat dalam menentukan teks yang lebih autoritatif.

2. Cara Penyalinan Teks/Naskah

Teks/naskah disalin dengan alasan tertentu sebagaimana yang terjadi di Aleksandria pada abad ke-3 SM. Alasan penyalinan naskah di sana adalah untuk perdagangan buku. Di Indonesia tidak ada alasan penyalinan naskah untuk perdagangan tersebut. Alasan yang ada adalah: (1) adanya keinginan pihak tertentu untuk memiliki naskah, karena naskah itu memiliki fungsi yang dibutuhkan si pemilik naskah, yaitu menaikkan status sosial dan unsur magis yang diyakini ada pada naskah. Yang memiliki naskah biasanya adalah kalangan terhormat, kaum ningrat, penguasa dan pejabat. Begitu pula untuk kekeramatan naskah yang diyakini akan mendatangkan keberuntungan; (2) untuk mengganti naskah yang ada, tetapi sudah mulai rusak. Misalnya telah lapuk, dimakan ngengat, robek, copot beberapa lembar, dan sebagainya. Agar tidak musnah begitu saja, naskah induk disalin kembali; (3) khawatir naskah yang ada hilang atau terjadi sesuatu dengan

naskah asli. Misalnya, khawatir sewaktu-waktu terbakar, rusak karena terlantar, dicuri, dan sebagainya. Penyalinan di sini untuk berjaga-jaga agar salah satu naskah, asli atau salinannya, tetap ada; (4) penyalinan untuk tujuan magis, terutama naskah-naskah yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di sini penyalin akan merasa memiliki kekuatan magis kalau selesai menyalin naskah tersebut; dan (5) penyalinan naskah untuk tujuan politik, kepentingan agama, pendidikan, dan sebagainya. Naskah-naskah yang disalin di sini adalah naskah-naskah yang dianggap penting dan bertalian erat dengan tujuan-tujuan tersebut.

Cara penyalinan naskah, walau dengan alasan apa pun, ada dua: (1) penyalinan otomatis (mekanis); dan (2) penyalinan kritis. Penyalinan otomatis (mekanis) dilakukan sebagaimana adanya. Perubahan-perubahan yang terjadi antara salinan dengan induknya hanya karena tidak sengaja. Telaah filologi yang dilakukan terhadap naskah yang punya varian di sini adalah telaah filologi tradisional. Sasarannya adalah rekonstruksi teks secara maksimal mendekati teks yang asli. Telaah seperti ini telah dilakukan ahli filologi sejak abad ke-3 sebelum masehi sampai abad ke-19.

Penyalinan kritis dilakukan dengan penambahan-penambahan teks di mana dirasa perlu dan menguranginya bila dirasa berlebih atau kurang tepat. Di sini ada unsur kesengajaan mengubah teks yang ada, seperti halnya penyalinan naskah sejarah yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Telaah yang cocok untuk naskah-naskah yang disalin dengan cara ini adalah

telaah filologi modern. Telaah filologi modern bertolak dari 3 pertanyaan: (1) sejauhmana perbedaan satu naskah dengan naskah lain; (2) apa yang berbeda; dan (3) mengapa terjadi perbedaan. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa peneliti kepada satu pilihan naskah yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukannya--menelaah isi yang terkandung di dalam teks berdasarkan pendekatan ilmu lain, seperti pendidikan, sastra, sejarah, dan antropologi.

Sebagai tambahan uraian pada bagian cara penurunan/penyalinan teks adalah akibat yang muncul dari penyalinan tersebut. Akibat langsung penyalinan teks/naskah adalah korup (perubahan), karena dalam proses penyalinan itu selalu ada unsur kelupaan, ketidaksengajaan, atau malah ketidaktahuan penyalin dengan bagian teks yang sulit, atau sudah rusak. Penyalinan yang tidak terbebas dari kesalahan atau perubahan itu tentunya menyebabkan munculnya variasi dan versi naskah. Kadang-kadang malah kesalahan atau perubahan itu sengaja dilakukan penyalin, karena dia ingin menyesuaikan teks dengan situasi dan kondisi zaman. Dengan demikian kesalahan dalam penyalinan teks/naskah ini dapat pula dibagi dua, yaitu kesalahan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Yang disengaja atas unsur keinginan atau visi penyalin sendiri; yang tidak disengaja itu atas unsur fitrah alamiah penyalin sebagai manusia yang tidak luput dari kealpaan dan keterbatasan dalam berbuat. Dalam proses konsentrasi kadang-kadang pikiran dan perbuatan tidak satu. Hal inilah yang menimbulkan kesalahan yang tidak disengaja tersebut.

Kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam penyalinan teks yang disimpulkan dari sekian banyak telaah filologi terhadap naskah nusantara oleh para ahli filologi, adalah sebagai berikut:

- 1) lakuna (lacunae), yaitu kesalahan penyalinan akibat kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau halaman naskah terlewati. Artinya, ada bagian-bagian naskah induk yang tidak tersalin (tertinggal);
- 2) substitusi (substitution), yaitu kesalahan berbentuk pergantian satu huruf dengan huruf lain yang hampir sama. Dalam hal ini penyalin kemungkinan salah menafsirkan bentuk huruf yang tertera dalam naskah induk. Misalnya د (dal) menjadi ر (ra), ش (syin) menjadi س (sin);
- 3) transposisi (transposition), yaitu kesalahan penyalinan karena salah letak kata atas unsur kesengajaan. Misalnya penyalinan larik-larik sajak untuk efek kepuhitan;
- 4) interpolasi (interpolatio), yaitu kesalahan penyalinan dengan bentuk penambahan teks karena unsur ketidaksengajaan. Bentuk penambahan yang dimaksud berukuran lebih dari satu kalimat. Misalnya penambahan satu atau dua bait pantun;
- 5) adisi (addition), yaitu kesalahan penyalinan dengan bentuk penambahan bagian teks karena unsur ketidaksengajaan juga, tetapi ukurannya yang paling besar adalah kalimat. Artinya, kesalahan itu berbentuk penambahan bagian teks di bawah ukuran kalimat—klausa, frasa, kata, dan suku kata;

6. haplografi (haplographie), yaitu kesalahan penyalinan berbentuk hilangnya huruf atau suku kata yang sama. Misalnya, kata beberapa dalam salinannya hanya ditulis berapa. Dalam naskah Pararaton (Noorduyn, 1975) kata Sinanagara dalam naskah induk hanya ditulis Sinagara dalam naskah salinannya; dan
7. ditografi (dittographie), yaitu kesalahan yang terjadi akibat satu huruf atau suku kata, kata, frasa, dan seterusnya ditulis dua kali, atau kesalahan kebalikan dari haplografi. Contoh, kata tamu dalam naskah induk, dalam salinannya ditulis tatamu.

Pada tahap kritik teks (pusat kegiatan studi filologi) kesalahan-kesalahan dalam penyalinan teks/naskah yang telah disebutkan itu dideskripsikan dan dipaparkan dalam tabel-tabel sebagai tindak pertanggungjawaban atas suntingan yang dilakukan dalam penyajian atau penyuntingan teks. Dengan demikian, setiap perubahan pada teks yang dibuat oleh peneliti ada fakta yang langsung bisa dilihat oleh pembaca; filolog mengedit teks memang berdasarkan naskah-naskah yang ada yang memperlihatkan data secara faktual.

Selain cara penyalinan naskah ada pula jenis penyalinan atau penurunan naskah. Jenis penyalinan naskah ini ada dua, yaitu: (1) penyalinan vertikal; dan (2) penyalinan horizontal. Penyalinan vertikal adalah penyalinan naskah yang hanya didasarkan pada satu induk menurut satu garis keturunan. Penyalin berusaha untuk tidak melakukan kesalahan, dan berusaha menyalin apa yang ada pada naskah induk. Bahkan kadang-kadang penyalin juga menyalin kolofon yang ada

pada bagian akhir naskah induk sebelum dia sendiri menuliskan kolofon naskah salinan (kolofon adalah identitas penulisan naskah mencakup waktu, tempat, nama penyalin, dan juga sponsor). Penyalinan naskah jenis ini disebut juga tradisi tertutup.

Penyalinan horizontal adalah penyalinan naskah yang bersumber dari dua atau lebih naskah induk. Naskah salinan berbentuk penggabungan dari dua atau lebih naskah induk. Hubungan antarnaskah (silsilah) menjadi lebih rumit, karena penyalin sudah membuat perubahan dalam teks yang disalin. Maka terjadilah percampuran yang mengakibatkan timbulnya versi baru (mungkin saja versi yang berbeda jauh dengan versi asli). Penurunan naskah seperti ini disebut pula tradisi terbuka.

C. Tujuan Studi Filologi

Studi filologi pada satu sisi mungkin saja (pernah) dianggap sebagai pekerjaan yang tidak ada gunanya, mubazir, dan tidak relevan dengan perkembangan hidup dan ilmu pengetahuan zaman sekarang. Pandangan seperti ini munculnya tidak lain disebabkan data yang dikaji adalah teks-teks lama yang isinya mungkin secara langsung tidak terkait dengan masa sekarang atau sudah ketinggalan zaman. Apalagi jika diukur dengan masa yang akan datang. Namun pemikiran yang demikian adalah pemikiran yang sangat keliru. Demi keotentikan fakta pemikiran-pemikiran dan nilai-nilai kehidupan lama yang ada pada sejumlah tulisan (naskah) sejudul, dan untuk penggalian

nilai-nilai luhur tentang kehidupan, pemikiran, dan pola hidup masyarakat masa lampau yang notabene nenek moyang kita, studi ini amat perlu dan besar kegunaannya. Kebenaran dan kebesaran sejarah masa lampau yang tidak cukup bila hanya ditafsirkan lewat peninggalan-peninggalan berbentuk benda membutuhkan naskah sebagai sumber informasi, penjelas informasi yang belum sempurna. Soebadio (1975) pernah mengatakan: "Peninggalan berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, pemandian suci, dan sebagainya mungkin bisa memberi kesan yang lebih semarak mengenai keagungan kebudayaan lama. Namun, peninggalan berbentuk sisa bangunan itu belum akan sanggup memberi gambaran yang mencukupi mengenai pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat bangsa yang bersangkutan".

Berdasarkan pendapat pakar filologi tersebut jelaslah bahwa studi filologi itu mutlak harus dilakukan bila ingin mengetahui secara lengkap keberadaan suatu masyarakat bangsa secara utuh. Untuk itu, tujuan untuk telaah teks/naskah dipilah menjadi dua dan sinkron dengan pemikiran yang dikemukakan di atas. Artinya, tujuan studi filologi itu bisa dilihat secara makro dan mikro. Secara makro mengacu kepada konsep pelestarian kebudayaan nasional (sejalan dengan politik kebudayaan nasional), dan secara mikro mengacu kepada objek studi filologi itu sendiri (teks/naskah).

1. Tujuan Umum

Tujuan umum studi filologi mencakup tiga pokok pikiran yang dikemukakan Baried, dkk. (1985:5), yaitu:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan;

- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya. Fungsi utama teks bagi masyarakat adalah pemberi informasi penting dalam kehidupan;
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan sekarang. Dalam hal ini dibutuhkan kekhasan budaya yang bersumber dari akar budaya sendiri, tersimpul dalam politik kebudayaan nasional.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus filologi juga mencakup 3 pokok pikiran yang dikemukakan Baried, dkk. (1985:6), yaitu:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan
- 3) mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun waktu penerimannya.

Tujuan khusus studi filologi yang pertama terkait kepada kenyataan bahwa teks/naskah lama itu hanya satu, tidak ada rangkapnya. Yang ada hanyalah salinannya. Salinan teks/naskah itu tidak terlepas dari kesalahan; apakah berbentuk pengurangan karena faktor kelupaan, penambahan, atau salah letaknya. Karena itu, edisi teks harus dilakukan berdasarkan perbandingan naskah dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahan naskah. Naskah yang paling unggul, atau memiliki autoritatif, itulah yang terandal

Tentang sejarah terjadinya teks dan perkembangannya mengacu kepada apa sebab sebuah teks/naskah disalin seperti

yang telah diuraikan di atas. Penyebab teks/naskah itu disalin diketahui lewat naskah itu sendiri. Ada juga kemungkinannya diketahui lewat informasi lain tentang naskah itu yang biasanya telah diungkapkan oleh pengoleksinya.

Tujuan khusus filologi untuk mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun waktu penerimaannya berhubungan dengan kedudukan teks itu dalam masyarakat pemilikinya; apakah sakral atau profan. Bila sebuah naskah itu dipandang sakral oleh pemilikinya, maka penerimaan pembaca biasanya secara fanatik. Konsekuensinya, naskah seperti itu tidak banyak jumlahnya. Garis keturunan naskah tidak kompleks, dan cukup mudah untuk ditelusuri. Hal ini terkait pula kepada proses penyalinan yang sangat ketat, baik dari segi orang yang dibolehkan menyalin, maupun pola penyalinan yang tidak memberi peluang bagi penyalin untuk melakukan kesalahan. Apalagi kesalahan yang disengaja. Penyalin haruslah orang yang diyakini betul kemampuannya, kecerdasannya, kejujurannya, dan jiwa pengabdianya disebabkan naskah sakral menyangkut pemikiran-pemikiran yang besar, suci, dan bermuatan unsur ibadah. Misalnya pemikiran-pemikiran tentang keagamaan dan juga ketatanegaraan. Dalam hal ini, masyarakat lama meyakini bahwa membaca apalagi menuliskan (menyalin) teks-teks sakral--agama dan ketatanegaraan--akan memberikan kekuatan dan manfaat. Mereka juga yakin bahwa bila terjadi kesalahan dalam penyalinan (apalagi sengaja) merupakan pantang yang akan menceleakakan diri mereka. Artinya, penyalin teks sakral memiliki rasa tanggung

jawab yang besar untuk menjaga kemurnian teks agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan.

Berbeda dari teks sakral, teks profan menggambarkan penerimaan pembaca yang penuh dinamika dan antusiasme. Hal ini dibuktikan oleh jumlah naskah (sejudul) yang banyak, dan variasi serta versi yang bermacam-macam. Jumlah naskah yang banyak dan versinya yang bermacam-macam menandakan teks itu disukai. Bila fakta ini dikaitkan kepada proses terjadinya teks akan memberikan gambaran bahwa teks disalin dengan pola penyalinan yang longgar dan bersifat horizontal. Penyalin tidak terlalu dibebani oleh aturan yang ketat, terutama dalam hal menafsirkan teks. Penambahan unsur teks, pengurangan yang dirasa kurang tepat, dan penggabungan pemikiran yang tertuang dalam dua atau lebih naskah induk yang disalin dianggap bukan kesalahan yang mengurangi nilai teks, bahkan ditafsirkan sebagai fakta teks tersebut diminati.

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN FILOLOGI

Prosedur pelaksanaan penelitian filologi mencakup pembicaraan hal-hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan penelitian filologi. Hal-hal yang menjadi masalah tersebut adalah menyangkut faktor-faktor yang menghambat dan tahapan pelaksanaannya. Berikut kedua hal itu diuraikan secara rinci.

A. Hambatan-hambatan dalam Penelitian Filologi

Sebagaimana telah diuraikan pada bab I penelitian filologi adalah studi tentang naskah/teks lama. Yang menjadi objek kajian adalah naskah/teks lama tersebut dengan segala kekhasannya; ditulis dan disalin (diperbanyak) dengan tulisan tangan pada bahan tertentu, menggunakan aksara lama (daerah), dan yang juga pasti adalah dalam bahasa daerah yang sudah lama. Ketiga ciri tersebut menimbulkan hambatan tersendiri dalam studi filologi (segi teknis) di samping memang langkanya tenaga peneliti yang akan melakukan. Kelangkaan tenaga peneliti ini pada dasarnya disebabkan oleh ketiga ciri naskah/teks lama tersebut. Dengan demikian, ketiga ciri itu perlu mendapat perhatian demi lancarnya penggarapan naskah lama dengan praduga untuk aspek tenaga pelaksana sudah dapat diatasi, atau tidak menjadi problem lagi.

1. Naskah dan Pemerolehannya

Keberadaan naskah/teks lama merupakan permasalahan

yang prinsipil dalam studi filologi. Naskah yang asli dan salinan-salinannya sangat terbatas jumlahnya dan tersimpan di tempat yang tidak diketahui oleh khalayak ramai. Jumlah naskah yang terbatas tersebut penyebabnya adalah perbanyak-an dilakukan dengan jalan menyalin, tidak dengan mesin ce-tak, seperti sekarang. Penyalinan biasanya memakan waktu cukup lama, karena naskah memiliki ratusan halaman, dan se-ringkali cukup rumit; seperti halnya teks yang ditulis pa-da daun lontar yang harus menggunakan pisau kecil sebagai alat untuk penggores. Akibatnya, satu (judul) naskah tidak pernah ada yang berjumlah banyak. Memang ada satu atau dua naskah/teks yang cukup banyak jumlahnya, seperti Hikayat Muhammad Hanafiyah dan Hikayat Seri Rama, tetapi naskah-naskah itu baru disalin pada abad ke-19 karena adanya ta-man bacaan umum di Jakarta (Ikram, 1980). Sebelum abad ke-18 penyalinan naskah terbatas pada 5 alasan yang telah di-kemukakan pada bab I.

Secara teknis tempat yang bisa dikunjungi untuk mene-muka naskah adalah perpustakaan-perpustakaan atau museum khusus dan masyarakat pemilik naskah/teks bersangkutan. Naskah-naskah yang berusia ratusan tahun (lebih terpercaya sebagai data) umumnya tidak di semua perpustakaan ada. Adanya hanya di perpustakaan-perpustakaan besar, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta (kolek-si naskah perpustakaan ini dulu disimpan di Museum Gajah). Bahkan lebih ironis lagi bahwa kebanyakan naskah yang ber-usia ratusan tahun itu disimpan di luar negeri (di 25 ne-gara), terutama Belanda dan Inggris, karena naskah-naskah

nusantara pada abad ke-17 dan 18 pernah diperdagangkan oleh bangsa Eropa. Bisa dibayangkan betapa panjangnya prosedur yang harus dilalui, besarnya biaya yang harus dikeluarkan bila ingin mendapatkan naskah yang ada di luar negeri tersebut. Apalagi kalau penelitian dilaksanakan tanpa sponsor.

Contoh yang paling dekat untuk melihat betapa sulit dan panjangnya prosedur yang harus dilalui untuk mendapat naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta (pernah penulis lalui). Pemerolehan naskah yang diinginkan melalui proses reproduksi yang rumit dan biaya besar. Masalahnya menyangkut naskah lama tersebut tidak bisa dan tidak mungkin langsung difoto kopi biasa disebabkan bahannya telah lapuk untuk dibolak-balik. Reproduksi harus dilakukan melalui pembuatan mikrofis dan printing.

Lebih repot lagi adalah reproduksi naskah yang berbentuk mikrofilm, karena naskah mikrofilm tersebut umumnya berbentuk mikrofilm positif. Sebelum dapat diprinting harus dibuatkan dulu mikrofilm negatifnya. Fasilitas untuk membuat printingnya juga terbatas. Waktu itu (1991) hanya ada di dua tempat; Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya dan Perpustakaan Universitas Indonesia di Depok.

Naskah juga dapat dicari di dalam masyarakat pemilik naskah/teks. Yang lazim memiliki naskah dalam masyarakat adalah: (1) tokoh-tokoh masyarakat turunan pemerintahan tradisional (golongan bangsawan); (2) tokoh-tokoh agama dan lembaga pendidikan agama tradisional (pesantren);

(3) dukun-dukun yang diperkirakan menyimpan naskah-naskah mantra dan jampi; (4) seniman-seniman tradisional yang diperkirakan menyimpan naskah-naskah kesastraan; (5) tokoh-tokoh pemangku adat yang diperkirakan menyimpan naskah-naskah undang-undang atau adat-istiadat; (6) lembaga atau museum di daerah.

Pemerolehan naskah milik masyarakat seperti yang telah disebutkan di atas tidak selalu mudah. Di samping tempatnya ada yang jauh dan sulit dijangkau, ada naskah yang tidak begitu saja bisa dipinjamkan oleh pemiliknya, karena naskah yang dimaksud dipandang keramat dan memiliki kekuatan magis. Naskah-naskah yang disebut terakhir ini umumnya disimpan baik-baik di tempat yang tinggi dan dalam kotak yang dibuatkan secara khusus. Kalau kotak itu mau dibuka dan diambil naskahnya sebelumnya harus dipenuhi syarat-syarat tertentu (biasanya naskah-naskah seperti itu tentang suatu ilmu, boleh jadi ilmu hitam, silsilah keluarga, atau naskah yang dipandang keramat). Orang lain yang akan menyentuh, apalagi mendapatkannya, harus memenuhi syarat tertentu. Bahkan ada naskah yang tidak diizinkan pemiliknya disentuh orang lain. Untuk mendapatkannya mungkin hanya dengan menyalinnya lewat diktean si pemilik, atau disalinkan langsung oleh si pemilik.

2. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan untuk menuliskan teks lama adalah bahasa (daerah) lama. Bahasa lama kemungkinan memiliki perbedaan yang menyolok dengan bahasa daerah sekarang.

Perbedaan itu mungkin saja dari sudut kosa katanya, atau struktur kalimatnya. Dalam naskah sering sekali ditemukan adanya kata yang tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari, atau diistilahkan adanya kosa kata arkhais. Hal ini menghambat pemahaman langsung pembaca/peneliti. Praktis dia membutuhkan kamus bahasa daerah bersangkutan untuk mengatasinya.

Selain itu, khusus untuk naskah yang berasal dari teks lisan sebagaimana halnya sebagian naskah Minangkabau, harus diperhatikan naskah apa yang diteliti/digarap. Sebab, jenis naskah menentukan bagaimana naskah itu harus dibaca lantaran aksara Arab-Melayu memberi peluang sebuah naskah Minang untuk dibaca secara atau dalam bahasa Minangkabau atau bahasa Melayu. Secara filologis naskah kaba Minangkabau yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu harus dibaca sebagaimana tradisi teks lisan kaba dituturkan tukang kaba, yaitu dalam bahasa Minangkabau, meskipun secara harfiah bisa juga dibaca secara Melayu karena sebagian besar kosakatanya sama atau ditulis dengan bahasa Melayu. Walau dengan alasan kepraktisan, peneliti tidak boleh membaca (mengalihaksarakan) teks kaba dalam bahasa Melayu yang untuk naskah selain kaba mungkin boleh, seperti naskah tambo, undang-undang, religi, dan sebagainya.

Dari segi struktur, baik bentukan morfologis atau pun kalimat, tidak jarang pula ditemukan adanya bentuk yang berbeda dari struktur bahasa daerah sekarang. Di antaranya ada kalimat yang klausa-klausanya seakan-akan berulang-ulang, sehingga menghambat pemahaman secara langsung. Ada pula

hambatan dari sudut struktur morfologis yang berbeda dari bahasa daerah standar yang digunakan sekarang yang dalam hal ini Jamaris (1991) menyebutnya ciri ragam bahasa lama yang bisa diungkapkan secara filologis. Sebagai contoh adalah luluhnya kosongan b dan d dengan melekatnya awalan ma- dalam bahasa Minangkabau: ma- + baka (bakar) menjadi mamaka ma- + dulang menjadi manulang yang dalam bahasa Minangkabau standar sekarang mambaka (membakar) dan mandulang (mendulang).

3. Aksara/Ejaan dan Tulisan Naskah

Hambatan yang paling serius dalam penelitian filologi berasal dari aksara/ejaan yang digunakan dalam naskah, sebab untuk hambatan ini hanya satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasinya, yaitu mempelajarinya (menguasainya). Umumnya, dalam kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah secara nasional, aksara/ejaan daerah tidak dibelajarkan lagi (Kurikulum 1975). Setelah berlalu \pm 8 tahun baru disadari kembali (baca oleh pemerintah) betapa pentingnya pembelajaran bahasa (aksara) daerah yang dengan itu dapat dibuka khasanah peninggalan kebudayaan lama yang tersimpan dalam naskah/teks. Sejak itu, baru mulai ada sekolah-sekolah yang memasukkan pembelajaran bahasa (aksara) daerah menjadi kurikulum muatan lokal.

Adanya kealpaan dalam mempelajari bahasa (aksara) daerah menyebabkan generasi sekarang jarang yang bisa membaca naskah. Akibatnya, warisan pemikiran masyarakat lama yang dibutuhkan untuk pengembangan budaya sekarang tidak

segera bisa tergal. Hanya dengan mengenal dan memahami karakter aksara/ejaan naskah misteri yang ada dalam teks akan terpecahkan.

B. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Filologi

Secara garis besar ada 6 tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian filologi. Para ahli filologi menyebut tahapan penelitian filologi ini cara kerja penelitian filologi (cf. Jamaris, 1977; Ekadjati, 1980). Keenam tahapan dalam penelitian filologi yang akan diuraikan pada subbab ini dibuat berdasarkan pemikiran kedua ahli tersebut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah tahap awal penelitian filologi yang pada tahap ini aktivitas filolog adalah menghimpun semua naskah yang dijadikan objek penelitian. Ekadjati (1980) membagi tahapan inventarisasi ini menjadi dua kegiatan pokok, yaitu mencari dan memilih naskah (masalah) yang akan dijadikan pokok penelitian, dan mendaftarkan semua naskah yang terkumpul yang mengandung pokok penelitian yang telah ditentukan. Usaha yang dilakukan untuk mencari atau menentukan pokok masalah (naskah) yang akan diteliti adalah mendatangi tempat-tempat koleksi naskah, perpustakaan, museum, pusat dokumentasi kebudayaan daerah. Berdasarkan buku katalogus naskah, peneliti dengan mudah bisa memilih naskah atau masalah yang dicari. Bila di tempat koleksi naskah itu tidak ada katalogus, terpaksa pencarian dilakukan sendiri walau sampai harus mempejari semua naskah

yang ada. Jelas ini akan memakan waktu yang cukup lama. Apalagi bila harus ditambahkan dengan penelitian ke lapangan ke tengah-tengah masyarakat pemilik tradisi naskah, karena kelengkapan data (naskah) akan lebih menyempurnakan hasil penelitian (kekuranglengkapan naskah menyebabkan hasil penelitian bersifat sementara).

Mendaftarkan semua naskah terkumpul yang mengandung pokok penelitian yang telah ditentukan adalah kegiatan selanjutnya dalam tahapan inventarisasi naskah. Di sini peneliti membuat daftar rincian naskah berdasarkan sumber asal dari berbagai koleksi naskah, milik perorangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Contoh, Edi S. Ekadjati mendaftarkan 23 naskah Cerita Dipati Ukur, sebagai berikut:

A. Leiden, negeri Belanda

1. Naskah Lor. 7399 (2)
2. Naskah Lor. 7399 (5)
3. Naskah Lor. 7858
4. Naskah Lor. 7905
5. Naskah Lor. 6455
6. Naskah Lor. 7915
7. Naskah Lor. 7442
8. Naskah Lor. 6499
9. Naskah Lor. 7813
10. Naskah Lor. 8605
11. Naskah Lor. 8609 (C)

B. London, Inggris

1. Naskah Add. 12320
2. Naskah IOL Jav. 36 (B)

C. Jakarta, Koleksi Museum Nasional

1. Naskah Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa
2. Naskah Sajarah Bandung
.... dst. (1980:2).

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah langkah kedua dalam penelitian filologi. Pada tahap ini semua naskah yang telah dikumpulkan dan didaftarkan dipelajari lebih lanjut untuk kemudian dicatat uraian tiap-tiap naskah itu secara terperinci. Dalam hal ini dijelaskan judulnya (naskah yang berisi masalah yang sama bisa berbeda judulnya), nomor koleksinya, tebalnya, ukurannya (ukuran kertas dan ruang penulisan teks), tempat penyimpanan naskah, asal naskah, bahasa dan aksara yang digunakan, genre naskah, tempat dan waktu penulisan/penyalinan, identitas penulis/penyalin, status naskah, isi naskah, dan lain-lain yang dipandang perlu.

Kelengkapan deskripsi naskah biasanya tergantung pada data yang terdapat pada naskah yang bersangkutan. Buku-buku katalogus biasanya dapat membantu dalam memperoleh data itu di samping pengecekan langsung terhadap naskahnya. Sebagai contoh berikut ini dikutip deskripsi naskah Sejarah Sukapura yang dibantu oleh katalogus Literature of Java I, II, dan III susunan Th. G. Pigeaud dibuat oleh Edi S. Ekadja-ti (1980:3):

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Judul naskah | : Sejarah Sukapura |
| 2. Nomor naskah | : Lor 7858 |
| 3. Ukuran naskah | : 18 x 22 1/2 cm, 14 1/2 x 19 cm |
| 4. Tebal naskah | : 88 halaman |
| 5. Tempat penyimpanan naskah | : Universiteit Bibliotheek Leiden |
| 6. Asal naskah | : Dari koleksi Prof. Dr. Snouck Hurgronje yang diperolehnya tahun 1889 dari Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. |

7. Bahasa yang digunakan : Bahasa Sunda
8. Aksara : Huruf Arab bertanda vokal
9. Bentuk/genre : Puisi (Wawacan)
10. jenis kerangan : Sastra sejarah
11. Tempat penyusunan dan penulisan naskah : Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat
12. Waktu (selesai) penyusunan/penulisan naskah : Hari Sabtu, 5 Haji 1303 Hijrah tahun Dal, atau 4 September 1886 Masehi/1889
13. Status naskah : Salinan pertama
14. Identitas penyusun : Raden Kanduruan Kertinagara alias Haji Abdullah Saleh, wadana pensiun Manonjaya
15. Keadaan naskah/tulisan : Masih baik dan jelas serta mudah dibaca; ditulis di atas kertas putih kekuning-kuningan dan bergaris membayang. Pada beberapa lembar terdapat tanda lambang mahkota dan tulisan berbunga "Superfino 1889".
16. Isi naskah : Terdiri atas 2 bagian; a) Sejarah Sukapura, dan b) Lampiran-lampiran.

Semua data tentang naskah tersebut pada tahap selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan menetapkan naskah yang baik untuk ditelaah lebih lanjut.

3. Perbandingan Naskah

Perbandingan naskah adalah tahap penelitian filologi yang secara objektif memperlihatkan keabsahan data. Bentuk dan tujuan perbandingan naskah itu ada 3; (1) perbandingan kata demi kata; (2) perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa; dan (3) perbandingan isi cerita. Perbandingan kata

demikian kata bertujuan untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, menentukan silsilah naskah, dan mendapatkan teks asli/terbaik; perbandingan susunan kalimat bertujuan untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi, dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya jelas dan lancar; dan perbandingan isi cerita bertujuan untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang serta untuk mengetahui adanya penambahan unsur baru atau pengurangan unsur yang telah ada dalam naskah semula.

Tujuan utama perbandingan naskah sebenarnya sejalan dengan tujuan studi filologi yang ingin menyajikan teks yang bersih dari kesalahan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan-perbedaan akan selalu ada di antara naskah sejudul disebabkan oleh proses penyalinan naskah. Bagaimana pun telitinya dan hati-hatinya seorang penyalin dalam bekerja, yang namanya manusia tidak terhindar dari kesalahan walau sekecil apa pun. Secara filologis, catatan atau keterangan mengenai hasil perbandingan naskah dicatat di bawah edisi teks, atau sesudah terjemahan teks, dan dinamai apparatus criticus (aparat kritik).

4. Pemilihan Teks yang akan Diterbitkan

Naskah-naskah yang sudah terkumpul dan telah dipelajari serta diperbandingkan akan menempati kategori-kategori tertentu. Kategori itu pada dasarnya adalah ukuran yang digunakan untuk memilih naskah/teks yang akan diterbitkan. Naskah/teks yang akan diterbitkan tentunya yang dianggap terandal dari sekian banyak naskah yang ada.

Patokan dibutuhkan untuk memilih naskah/teks yang akan dijadikan pegangan dalam penyajian teks. Biasanya patokan itu tergantung pada tujuan penelitian filologi yang dilakukan; apakah untuk studi kesastraan atau sejarah. Untuk studi sastra mungkin naskah yang isinya lengkap, bahasanya indah, bentuknya puisi yang menjadi patokan. Tetapi, untuk studi sejarah patokan akan lain; mungkin usia yang lebih tua, bentuk prosa, bahasa lancar dan mudah dipahami yang dijadikan patokan. Secara teoretis dan untuk tujuan apapun bisa digunakan patokan berikut: (1) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain (bisa diketahui berdasarkan ketiga bentuk perbandingan naskah); (2) tulisannya jelas dan mudah dibaca; (3) keadaan naskah baik dan utuh; (4) bahasanya lancar dan mudah dipahami; dan (5) umur naskahnya lebih tua.

5. Ringkasan Isi Naskah

Pembuatan ringkasan isi naskah penting sekali dilakukan, sebab naskah-naskah yang umumnya ditulis dalam bahasa dan aksara yang sulit dibaca dan dipahami tidak berlaku/tidak hidup lagi sekarang. Ringkasan isi naskah tersebut juga berguna untuk mempermudah pengenalan isi naskah-naskah yang akan diteliti lebih lanjut.

Pembuatan ringkasan isi idealnya mencantumkan halaman tiap bagian isi naskah yang diringkaskan demi memudahkan penelaahan selanjutnya. Bentuk penyajiannya bisa dua macam; secara paragrafis atau per episode. Untuk naskah prosa yang tidak terlalu panjang (di bawah 100 halaman) bisa berbentuk

paragrafis. Tapi, untuk naskah yang panjang (di atas 100 halaman) lebih tepat bila dibagi-bagi menjadi episode-episode, seperti teks sejarah dan hikayat yang cukup panjang. Bentuk yang kedua ini pernah dilakukan Edwar Jamaris (1991) dalam meringkas teks Tambo Minangkabau yang cukup panjang isinya.

6. Alih Aksara (Transliterasi) dan Penyajian Teks

Alih aksara (transliterasi) dan penyajian teks adalah puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoretis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khasanah kebudayaan lama yang sangat berharga.

Alih aksara atau transliterasi itu sendiri berarti memindahkan atau mengganti bentuk tulisan naskah huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Bila naskah telah ditulis dengan huruf Latin, istilah transkripsi lebih tepat digunakan (mengubah teks dari ejaan satu ke ejaan lain; dari ejaan lama ke ejaan yang berlaku sekarang). Pada umumnya naskah-naskah lama ditulis dengan tidak memakai tanda baca, pembagian/tanda alinea, pembagian fasal, bab dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penyajian teks termasuk perbaikan teks dan penambahan segi grafis penulisan (bisa disesuaikan secara logis dengan model ringkasan isi naskah yang dibuat). Pada bagian pengantar penyajian teks dapat pula ditambahkan penjelasan menyangkut pencatatan perbedaan

antar naskah (terutama yang terpilih), sistem ejaan (khusus bagi teks yang berasal dari huruf-huruf tertentu), misalnya Arab-Melayu. Dengan cara ini, teks yang disejikan berdasarkan teks terpilih benar-benar lengkap, baik, mudah dipahami, dan bebas dari kesalahan-kesalahan. Teks yang demikian lebih lanjut bisa menjadi bahan untuk disiplin ilmu lain.

METODE-METODE PENELITIAN FILOLOGI

Setiap disiplin ilmu memiliki metode-metode kerja sendiri. Begitu pula dengan disiplin ilmu filologi; memiliki pula metode-metode kerja yang pada dasarnya sedikit berbeda dengan disiplin ilmu lain. Metode itu sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu dan Zain, 1994:896) berarti cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.

Berdasarkan prosedur penelitian filologi saat ini ada 2 model pemikiran yang berkembang sehubungan dengan metode-metode penelitian tersebut. Pemikiran yang pertama menitikberatkan perhatian kepada objek studi filologi itu sendiri dalam memberi nama kepada metode kerjanya. Sementara model pemikiran yang kedua menggunakan tahapan kerja penelitiannya. Pada bab ini dibahas kedua model pemikiran tersebut.

A. Metode Filologi Berdasarkan Objek Penelitian

Berbeda dengan disiplin ilmu lain model pemikiran yang pertama dalam penelitian filologi menetapkan metode kerjanya sesudah objek yang akan diteliti diketahui karakternya; karakter naskahnya. Ilmu lain bisa memilih metode kerja begitu masalah penelitiannya sudah jelas. Artinya, begitu proposal selesai disusun metode yang ditetapkan cenderung tidak akan berubah lagi dalam pembahasan berikutnya. Sementara dalam studi filologi objek atau masalah harus dipela-

jari dan dikenali betul sebelum metodenya ditetapkan. Peneliti harus membaca, mempelajari, dan mendeskripsikan keadaan fisik naskah secara detail, baru kemudian dapat memilih salah satu metode yang cocok dengan karakter naskah. Sampai pada taraf ini penelitian filologi telah berjalan lebih kurang 40 %; jika diukur dengan hasil konkritnya, laporan penelitian filologi tersebut telah mencapai bab II.

Penelitian filologi menurut model pemikiran yang pertama sebetulnya menyangkut dua bidang; bidang penelitian naskah dan bidang kajian teks--bidang yang disebut terakhir adalah kajian filologi itu sendiri. Secara teoretis pelaksanaan penelitian kedua bidang ini akan menghasilkan studi filologi yang lengkap. Namun penelitian yang hanya untuk bidang pertama juga pernah dan banyak dilakukan pada awal-awal kegiatan filologi di Indonesia. Hasilnya adalah deskripsi naskah. Penelitiannya biasanya dilakukan oleh pencinta budaya lama, khususnya budaya naskah klasik. Tujuannya terutama untuk pelestarian naskah agar tidak hilang begitu saja; yaitu dengan menginventaris dan mendeskripsikan keadaan fisik naskah sedetail-detailnya. Berikut adalah jenis-jenis metode filologi menurut model pemikiran yang pertama.

1. Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah adalah metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian bidang pertama (naskah) dalam kajian filologi. Nama metodenya adalah metode deskriptif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zain, 1994:

336) deskriptif berarti bersifat memaparkan, yaitu menggambarkan seperti apa yang tampak dengan jelas dan terinci. Jadi, penggunaan metode deskriptif adalah untuk dapat menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci.

Secara operasional aplikasi metode deskriptif telah mulai dari saat penentuan naskah atau masalah yang akan diteliti. Dalam rangka penentuan naskah atau masalah aktivitas peneliti dilengkapi dengan mencari semua informasi yang berhubungan dengan naskah tersebut; apakah pada katalogus, atau tulisan-tulisan ilmiah lainnya tentang naskah, seperti jurnal tentang naskah lama, pembahasan ilmiah yang pernah dibuat ahli filologi, dan buku-buku khusus yang membicarakan naskah. Setelah ini diperoleh barulah dilakukan inventarisasi naskah (prosesnya telah diuraikan pada bab II bagian tahapan penelitian).

Inventarisasi naskah mengisyaratkan keharusan melakukan perbandingan antarnaskah, komparasi antarnaskah. Guna-guna (juga sudah dijelaskan) secara umum untuk dapat mengklasifikasikan naskah. Klasifikasi yang dimaksud di sini berbentuk pengelompokan data berdasarkan keadaannya untuk dapat ditempatkan sebagai data primer atau sekunder. Data primer yang dimaksud di sini bisa identik dengan naskah yang terpilih untuk diterbitkan, khususnya untuk naskah yang cukup banyak yang proses penyalinannya telah bercampur-campur (Naskah yang tidak terpilih atau disisihkan berstatus data sekunder, data sekunder misalnya salinan langsung sebuah

naskah terpilih, transliterasi salah satu naskah terpilih, atau naskah sejudul namun berbeda versi). Namun, bila jumlah naskah tidak seberapa, 3 atau 5 naskah saja, semuanya akan menjadi data primer; data sekunder di sini bisa berbentuk tulisan lain yang memberi informasi tentang naskah yang diteliti dan versi lain untuk naskah yang berjudul sama.

Aktivitas terakhir dalam penerapan metode deskriptif adalah deskripsi naskah, gambaran naskah sejelas-jelas dan serinci-rincinya. Minimal ada 16 aspek yang harus dijelaskan dalam mendeskripsikan naskah tersebut (lihat tahap kedua tahapan penelitian filologi). Jadi, bila disimpulkan, metode deskriptif berlangsung dalam 6 tahap, yaitu: (1) penentuan naskah atau masalah; (2) mencari informasi tentang naskah; (3) inventarisasi naskah; (4) komparasi antarnaskah; (5) klasifikasi data (naskah); dan (6) deskripsi naskah.

2. Metode Kajian Teks

Metode kajian teks disebut juga metode kritik teks, atau metode filologi tradisional. Disebut metode filologi tradisional adalah disebabkan metode-metode ini telah ada dan digunakan sejak abad ke-3 SM oleh sarjana-sarjana Yunani di kota Iskandariah. Tujuan akhir penggunaan metode kajian teks ini adalah edisi teks, rekonstruksi teks berdasarkan naskah-naskah terpilih.

Secara garis besar metode kajian teks terbagi dua, metode kajian naskah tunggal (codex unicus) dan metode kajian naskah jamak (codex multus). Metode kajian naskah

tunggal (satu-satunya naskah yang ada untuk satu judul) ada 2, yaitu metode edisi diplomatik dan metode edisi kritik standar.

- a. Metode edisi diplomatik; yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dalam penerapannya peneliti membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu, kemudian mempublikasikannya. Hal ini biasanya hanya mungkin dilakukan oleh seorang pembaca ahli dan berpengalaman sehingga hasil kerjanya tetap terpercaya. Bentuk yang paling sempurna dari edisi diplomatik ini adalah naskah asli direproduksi fotografis (Baried, dkk. 1985:69). Namun hasilnya secara praktis kurang membantu pembaca, terutama pembaca yang tidak bisa membaca bahasa/aksara asli naskah tersebut.
- b. Metode edisi kritik standar; yaitu menerbitkan satu naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada saat edisi dibuat. Penerapannya mencakup transliterasi (alih aksara), emendasi, dan publikasi. Di sini peneliti punya wewenang untuk melakukan perbaikan (emendasi) pada teks, seperti pembagian kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf kapital, tanda baca, dan komentar tentang kesalahan-kesalahan teks (Baried, dkk. 1985:69). Hal ini mengandung makna bahwa peneliti (filolog) berkesempatan untuk menyajikan teks menurut tanggapan estetisnya untuk sebuah teks yang semula tidak punya perwajahan yang baik, dalam publikasi

memiliki format yang jelas dan sesuai dengan kaidah berbahasa (tuliskan) yang baik. Karena naskah hanya satu-satunya, pembetulan/perbaikan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna dan berdasarkan perbandingan dengan naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan peneliti dicatatnya pada aparat agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan untuk penafsiran lain oleh pembaca dan sebagai pertanggungjawaban dari peneliti.

Metode kajian naskah jamak (codex multus) ada empat; yaitu metode intuitif, metode objektif (stemma), metode gabungan, dan metode landasan. Pengertian dan tahapan aplikasinya adalah sebagai berikut.

- a. Metode intuitif; yaitu metode kerja dalam penggarapan naskah yang dilaksanakan secara intuitif (bersifat intuisi, yaitu kemampuan mengetahui sesuatu tanpa dipikirkan secara sadar, secara bisikan hati), disebabkan sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang berulang kali; dengan kata lain tradisi teks sangat beraneka ragam. Di sini peneliti bekerja dengan cara mengambil/memilih naskah yang paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas teks diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan menakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Lebih operasionalnya untuk metode ini dapat dikenali karakter naskahnya sulit ditelusuri karena proses penyalinannya sudah bercampur-baur. Corak

naskah semuanya dianggap mengacu kepada teks terpilih, dipilah secara intuitif tanpa perbandingan. Proses rekonstruksi teks dari corak naskah seperti ini adalah secara intuitif mengambil naskah yang dianggap paling tua. Kemudian naskah tersebut ditransliterasi (alih aksara) ke huruf Latin. Corak edisi teks yang dihasilkan berupa bacaan teksnya sama dengan bahan terpilih.

- b. Metode Objektif, yaitu metode kajian naskah yang memperhatikan kesalahan yang sama dari satu kelompok naskah. Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam kelompok naskah tersebut dapat ditentukan silsilah naskah, kemudian dilakukan kritik teks yang lebih rinci.

Secara operasionalnya, sejumlah naskah diperbandingkan. Bila dari perbandingan naskah tersebut ditemukan beberapa naskah yang selalu menunjukkan kesalahan yang sama, naskah-naskah tersebut diramalkan berasal dari satu sumber (seketurunan). Dalam proses rekonstruksi teks kekeliruan bersama diperhatikan, dan dari sana ditentukan silsilah naskah. Maka, corak edisi teksnya mengacu kepada naskah yang paling dekat kesaksiannya (lebih tua umurnya). Dan ini dianggap bernilai lebih tinggi, karena lebih objektif.

- c. Metode gabungan, yaitu cara kerja dalam kajian teks dengan jalan mengambil bacaan mayoritas dari beberapa naskah yang hampir sama kualitasnya. Hal ini dilakukan karena nilai naskah yang ditemukan tidak ada yang menonjol, perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan, tapi tidak mempengaruhi teks. Proses rekonstruksi teks metode

ini diawali dengan mentransliterasi setiap naskah, kemudian diperbandingkan, dan seterusnya dibuat pertalian antarnaskah berdasarkan bacaan mayoritas tadi. Corak edisi teks yang dihasilkan berbentuk gabungan dari beberapa naskah secara externe evidentie (pertimbangan dari segi luar teks) dan interne evidentie (pertimbangan dari segi dalam teks).

Kelemahan metode ini ada, yaitu adanya hal yang meragukan, misalnya karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama dipakai pertimbangan lain yang pada dasarnya di luar fakta yang ada dalam teks: di antaranya kesesuaian dengan norma tatabahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor literer lainnya, dan juga latar belakang penulisan naskah. Hasil edisi juga merupakan teks baru, gabungan bacaan dari semua naskah yang ada, alih-alih bisa lebih menjauhkan teks suntingan dari yang asli, yang ditulis oleh penulis/pengarang. Sedangkan tujuan suntingan teks tersebut justru menghasilkan edisi yang sama dengan yang asli; paling kurang mendekati yang asli.

- d. Metode landasan, yaitu metode kajian teks yang digunakan bila menurut tafsiran ada satu atau sekelompok naskah unggul kualitasnya dari yang lain; baik dari segi bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain-lain. Kelompok naskah tersebut dapat dinyatakan mengandung paling banyak bacaan yang baik atau tepat. Karena itu, dipandang paling baik untuk dijadikan landasan, atau induk teks untuk

edisi (Baried, dkk. 1985:69).

Tahapan aplikasi metode landasan juga diawali dengan transliterasi naskah, dilanjutkan dengan resensi untuk mempertimbangkan adanya satu naskah landasan dan varian-varian bacaan. Rekonstruksi teks dilakukan atas bacaan mayoritas kelompok naskah landasan. Varian-varian yang terdapat dalam naskah seversi tersebut dicatat dalam aparat kritik. Dari proses ini dihasilkan corak edisi yang mengacu kepada naskah landasan. Minimal 75% kata-kata yang ada dalam edisi sama dengan kata-kata yang ada dalam teks landasan.

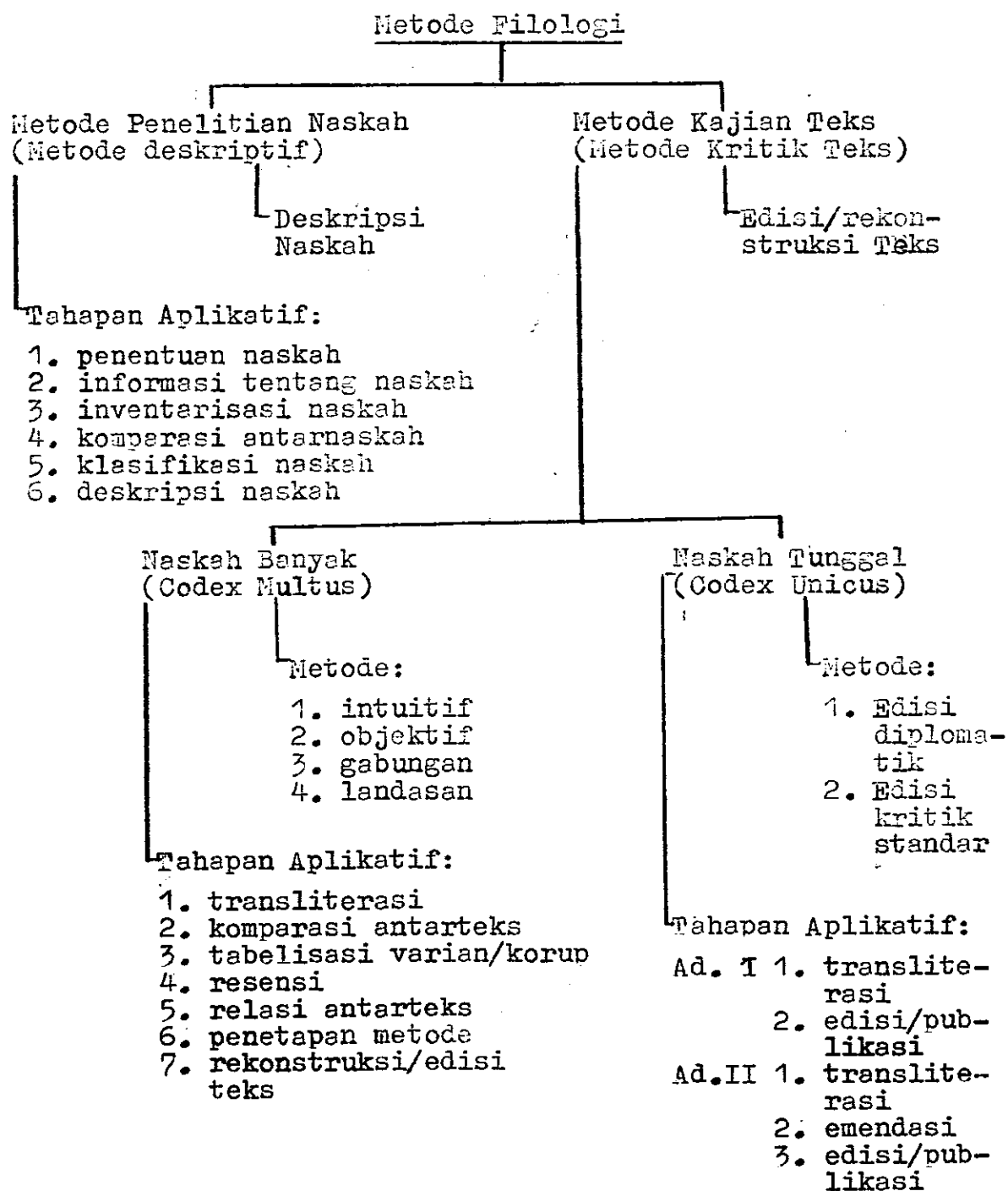
Untuk lebih konkritnya tatakerja masing-masing metode kritik teks di atas, berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan proses rekonstruksi teks.

Tabel Tatakerja Metode Kritik Teks

Metode	Karakter Naskah	Corak Naskah	Proses Rekonstruksi	Corak Edisi Teks
Intuitif	Naskah su-lit dite-lusuri, karena pro-ses penya-linannya sudah ber-campur-campur	Semuanya mengacu kepada naskah terpilih (tidak berda-kan perbandingan):	Secara intuitif mengambil naskah yang dianggap paling tua.	Bacaan edisi berasal dari naskah terpilih secara intuitif.
Objektif	Dari sejumlah naskah ada be-	Naskah terkumpul di-ramalkan	Kekeliruan bersama naskah diperha-	Bacaan edisi mengacu kepada nas-

	: berapa nas:	: dari satu	: tikan untuk:	: kah yang
	: kah yang	: sumber	: menentukan	: paling de-
	: selalu me-	:	: silsilah	: kat kesak-
	: nunjukkan	:	: naskah	: siannya
	: kesalahan	:	:	: yang ber-
	: yang sama	:	:	: nilai le-
	:	:	:	: bin tinggi
Gabungan	: Ada bebe-	: Sebagian	: Naskah di-	: Berdasar-
	: rapa nas-	: besar baca-	: translite-	: kan exter-
	: kah sever-	: an naskah	: rasi, dikom+	: ne eviden-
	: si. Yang	: sama, 80%	: parasi, re-	: tie dan
	: berbeda	: sama	: sensi, meng+	: interne
	: hanya tu-	: rian hanya	: hasilkan	: evidentie
	: lisannya.	: 20%	: pertalian.	: teks meng-
	: Nilai/kua-	:	: Pemilihan	: gabung,
	: elitas nas+	:	: berdasarkan:	: tidak me-
	: kah hampir:	:	: mayoritas	: ngacu ke-
	: sama	:	:	: pada sa-
	:	:	:	: lah satu
	:	:	:	: teks
Landasan	: Salah satu:	: Bacaan tiap:	: Naskah di-	: Bacaan edi-
	: naskah/ke	: naskah ber-	: translite-	: si mengacu
	: lompok nas+	: beda derjat+	: rasi, di-	: kepada nas-
	: kah kualiti-	: nya, baik	: komparasi,	: kah landas-
	: tasnya me-	: konstruksi	: resensi, Va+	: an. Mini-
	: nonjol	: kata, kali-	: riannya	: mal 75% ka-
	:	: mat, alur,	: yang mayor-	: ta-kata
	:	: dan sebagai+	: itas dipi-	: yang ada
	:	:	: lih. Teks	: dalam edi-
	:	:	: lain hanya	: si sama
	:	:	: sebagai ba-	: dengan
	:	:	: han pemban-	: teks lan-
	:	:	: ding	: dasan

Sebagai penutup uraian untuk model pemikiran pertama tentang metode-metode penelitian filologi ini di bawah ini digambarkan skema yang memperlihatkan kesempurnaan hasil penelitian yang diharapkan.



B. Metode Filologi Berdasarkan Tahapan Penelitian

Pada hakikatnya metode filologi berdasarkan tahapan penelitian sama saja dengan konsep yang terkandung dalam model pemikiran pertama. Hanya saja model pemikiran yang kedua ini mengkonkritkan nama metodenya untuk setiap tahapan penelitian. Penelitian filologi di sini tidak dipilah-pilah menjadi penelitian yang tidak sempurna dan sempurna; penelitian filologi dilaksanakan dengan menyelesaikan setiap tahapan dengan menggunakan metode-metodenya. Berikut diuraikan satu per satu.

1. Metode Kepustakaan/Observasi

Metode kepustakaan/observasi adalah metode filologi yang digunakan pada tahapan inventarisasi naskah yang terlaksana dalam dua aktivitas; menemukan dan mencatat naskah. Untuk menemukan naskah peneliti harus mengunjungi lembaga-lembaga pengoleksi naskah atau perpustakaan yang menyimpan naskah lama. Di tempat-tempat ini dia akan menggunakan dan mempelajari katalogus, memantau apakah naskah yang ditelitinya masih ada di lembaga-lembaga pengoleksi naskah di luar negeri. Selain itu, mungkin juga peneliti harus melakukan peninjauan langsung ke lapangan, ke kelompok masyarakat penghasil tradisi naskah. Setelah itu barulah peneliti dapat membuat daftar naskah yang diurut dari naskah-naskah yang ada di luar negeri sampai ke naskah naskah yang ada di dalam negeri, karena naskah yang ada di luar negeri diasumsikan berusia lebih tua dari naskah

yang ada di dalam negeri.

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengkonkritkan kondisi data (naskah) sejelas-jelasnya dan seterang-terangnya. Artinya, setelah membaca hasil deskripsi naskah (tahap kedua penelitian filologi) orang seakan-akan bisa menggambarkan bagaimana kondisi fisik, bentuk lahir naskah; mereka tahu judulnya, nomor koleksinya, tempat asalnya, pengoleksi, bahasa yang digunakan, jenis dan keadaan tulisan/ejaan, genre, penulis/penyalin, keadaan bahan naskah, dan sebagainya yang menyangkut realitas fisik naskah. Sampai pada taraf ini sebagai khasanah warisan budaya bangsa, naskah telah tercatat dengan sempurna.

3. Metode Objektif

Metode objektif adalah metode yang digunakan untuk tahapan penelitian filologi perbandingan antarnaskah, pemilihan teks yang akan diterbitkan, dan pembuatan ringkasan isi naskah. Sesuai dengan pengertian objektif, bersifat apa adanya, metode ini bekerja untuk mengungkapkan dan mengkonkritkan secara lebih rinci keberadaan masing-masing naskah. Pada tahapan perbandingan naskah, misalnya, kata per kata diperbandingkan secara objektif dengan tujuan untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, menentukan silsilah naskah, dan mendapatkan teks asli/terbaik. Mendapatkan teks terbaik adalah apa yang dilakukan

pada tahapan keempat penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memilih teks yang akan diterbitkan, yang akan dilibatkan dalam edisi teks. Seterusnya, secara objektif ringkasan isi naskah harus disajikan agar pembaca yang tidak mengerti dengan bahasa naskah terbantu dan dapat memahami isi teks. Dengan demikian, tidak terbatas lagi kelompok pembaca yang bisa memahami isi, dan tidak terbatas lagi orang yang bisa memperoleh informasi dan pengetahuan dari naskah bersangkutan.

4. Metode Transliterasi

Transliterasi dalam konteks filologi berarti alih aksara, mengganti jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Istilah ini pernah disejajarkan oleh ahli filologi dengan transkripsi yang pengertiannya hampir sama, namun pada istilah yang disebutkan terakhir bisa pula berbentuk salinan naskah dalam aksara yang asli atau yang digunakan dalam naskah yang disalin. Jadi bukan mengganti jenis tulisan lagi. Karena itu, Jamaris (1977:31) menyamakan saja arti kedua istilah ini.

Dalam aktivitas penelitian metode transliterasi digunakan untuk mengalihaksarakan tulisan naskah ke dalam bentuk yang bisa dibaca dan dipahami masyarakat. Pengalihaksaraan itu dilakukan huruf demi huruf sambil memperhatikan prinsip-prinsip pentransliterasian yang baik (prinsip-prinsip transliterasi ini akan diuraikan pada sub-bab tersendiri).

Sebenarnya aktivitas transliterasi adalah langkah awal dalam pengkajian naskah/teks. Peneliti kadang-kadang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami naskah dalam aksara asli; apalagi peneliti yang baru belajar. Karena itu, dia membutuhkan dan perlu mengalihaksarakan semua naskah yang berhasil dikumpulkannya terlebih dahulu, paling kurang naskah atau kelompok naskah yang terendal atau terlibat dalam edisi. Hasil transliterasi itulah yang akan membantu kelancaran pengkajiannya selanjutnya, seperti memudahkan untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan, atau kekurangan yang perlu ditambah, atau kelebihan yang perlu dikurangi yang kesemuanya itu diperlukan pada tahap kritik teks. Kritik teks itu hakikatnya adalah aktivitas awal dalam tahapan penyajian teks (edisi teks).

5. Metode Kritik Teks

Pada model pemikiran yang kedua tentang metode studi filologi, metode yang digunakan untuk tahapan penyajian teks adalah metode kritik teks yang nama-nama serta konsepnya sama dengan apa yang diuraikan dalam model yang pertama. Karena itu, tidak akan diuraikan lagi secara rinci, sebab hanya akan mengulang apa yang telah dipaparkan.

Untuk kajian naskah tunggal metode yang digunakan juga bernama metode diplomatik dan metode kritik standar. Sementara untuk naskah jamak adalah metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, dan metode landasan yang harus dilihat salah satu sesuai dengan karakter naskah/teks (karakter naskah diketahui setelah dilakukan deskripsi naskah serta

kritik teks). Pengertian dan cara kerja masing-masing metode ini sama dengan apa yang telah diuraikan pada model pemikiran yang pertama, tidak ada yang berbeda.

C. Prinsip-prinsip Transliterasi (Penyajian Teks)

Sebagai penutup bab III ini perlu ditambahkan uraian tentang tahapan penelitian filologi yang terakhir, penyajian teks, berupa prinsip-prinsip dasar pentransliterasian. Uraian ini sebetulnya langkah operasional penerapan metode kritik teks, terutama metode kritik pengkajian naskah jamak.

Penyajian teks, dalam bentuk transliterasi atau alih-aksara, membutuhkan banyak pertimbangan dan perlu dibuat sedemikian rupa. Teks yang terwujud dalam sejumlah naskah dan bertulisan kuno yang berikutnya akan dibuat satu suntingan, satu edisi, semestinyalah secara terpola dan tidak menghilangkan kekhasan dan kemurnian teks lama. Karena itu, perlu adanya konsep-konsep operasional yang akan menuntun filolog sehingga menghasilkan sajian teks yang betul-betul komunikatif, seperti alur pemikiran dalam memperlakukan teks, model (format) penyajian teks, dan ditambahkan dengan dasar-dasar dalam penerjemahan teks yang telah diedisi dalam bahasa daerah selain bahasa Melayu. Berikut diuraikan secara rinci.

1. Karakteristik Naskah Lama

Naskah lama, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, ditulis dengan tulisan tangan dalam ejaan dan bahasa daerah. Namun, kenyataannya tidak semua daerah di nusantara ini memiliki tradisi penulisan naskah itu dengan bahasa dan ejaan

sendiri. Ada daerah yang tidak memiliki ejaan sendiri, seperti daerah Minangkabau. Daerah-daerah seperti Batak, Bugis, Jawa, dan Sunda memiliki ejaan dan kekhasan dalam penulisan naskahnya. Sedangkan daerah yang tidak memiliki ejaan sendiri tersebut, terpaksa menggunakan ejaan daerah lain. Daerah Minangkabau, misalnya, yang cukup kaya dengan naskah/teks lama, terpaksa menggunakan ejaan Arab-Melayu. Kadang-kadang juga sekaligus dengan bahasa Melayu itu sendiri. Naskah-naskah berbentuk hikayat dan syair koleksi budaya Minangkabau, mungkin juga teks sejarah (tambo) ditulis dengan bahasa Melayu, analog dengan tradisi menulis masyarakat yang cenderung menggunakan bahasa Melayu (dulu) atau bahasa Indonesia (cf. Isman, dkk. 1978). Namun, naskah kaba (bentuk prosa liris/lisan yang khas Minangkabau) sesuai dengan tradisi asalnya--tradisi lisan--ditulis dalam bahasa Minangkabau meskipun secara fisik dapat dibaca secara Minang atau Melayu. Hal ini jelas menimbulkan problema dalam penanganannya (pentransliterasiannya). Penelaah harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang cermat dan akurat, langkah mana yang akan diambil.

Berkenaan dengan problema ini Edwar Djamaris (1991) mengatakan bahwa naskah kaba Minangkabau harus dibaca secara Minangkabau, karena di samping bentuk karangan itu berasal dari tradisi lisan, penanda peristiwa dalam kalimat (barawari, dindin-dindin) selalu menunjukkan kekhasan Minangkabau. Sementara naskah-naskah Minangkabau lainnya, seperti tambo, hikayat, syair, kitab-kitab agama, dan kitab-kitab lainnya

bisa dibaca (juga ditransliterasi) secara Melayu, karena mayoritas penanda peristiwa dalam kalimat kebanyakan berbentuk bahasa Melayu (syahdan, arkian, alkisah, hatta). Pendapat ini merupakan pengukuhan argumentasi yang diperlihatkan Van der Toorn (1891) bahwa naskah Minangkabau, terutama kaba, harus dibaca sebagaimana teks lisannya dituturkan oleh penciptanya (tukang kaba). Bentuk fisik (kaba) yang mirip bahasa Melayu itu bukan persoalan, karena memang demikianlah orang Minangkabau menuliskan bahasanya.

Daerah-daerah lain di nusantara pada umumnya tidak memiliki problema penulisan naskah seperti daerah Minangkabau disebabkan tradisi penulisan naskahnya tidak berbeda dengan tradisi lisannya (kalau ada). Bila kasus yang sama terjadi, peneliti naskah daerah tersebut tentu harus memperhatikan permasalahan bentuk lahir naskah dan bagaimana tradisi lisan daerah bersangkutan. Kalau hal ini diabaikan, kemungkinan besar penggarapan naskah akan menjauhkan hasilnya dari tujuan studi filologi yang sebenarnya: teks yang mendekati teks yang asli justru tidak akan terwujud.

2. Prinsip Dasar Transliterasi

Teks/naskah lama, terutama kelompok naskah-naskah Melayu umumnya, ditulis tanpa format. Selain itu, juga mengabaikan pemakaian tanda baca seperti titik, koma, huruf kapital, dan sebagainya. Pembaca awam akan mengalami kesulitan bila berhadapan dengan naskah seperti itu. Karena itu, perlu sekali dibuat transliterasi yang terorganisir.

a. Pengertian Transliterasi

Istilah transliterasi hampir bersamaan artinya dengan transkripsi. Menurut Baried, dkk. (1985:65) transliterasi adalah penggantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain; sedangkan transkripsi bisa berarti sama dengan transliterasi, tetapi biasanya digunakan pada kegiatan penggantian huruf/tulisan pada prasasti. Selain itu, transkripsi bisa pula berarti salinan, atau turunan naskah tanpa mengganti jenis tulisan (hurufnya tetap sama dengan naskah yang disalin). Pendapat Edwar Djamaris (1977:31) tentang hal ini bahwa transliterasi dengan transkripsi bisa berarti sama, tetapi untuk transliterasi dilakukan penyesuaian ejaan dengan ejaan yang berlaku pada saat transliterasi dibuat. Misalnya, transliterasi naskah "Kaba Malin Deman" yang ditulis kira-kira tahun 1876 ke dalam ejaan Latin disesuaikan dengan kaidah EYD (Nurizzati, 1994).

Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan tanggapan pembaca terhadap isi teks; jangan sampai ada gangguan pencerapan disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi itu adalah menjembatani teks lama dengan pembaca. Tanpa penyesuaian ejaan dikhawatirkan pembaca lari sebelum sempat menikmati teks, karena pertama-tama dia telah diganggu oleh ejaan yang sudah tak dipakai lagi yang mungkin saja tidak pernah dikenalnya. Selain itu, transliterasi juga pada hakikatnya menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama.

Transliterasi naskah lama artinya tidak sama dengan penerjemahan sebuah teks dari satu bahasa ke bahasa lain; transliterasi naskah dititikberatkan pada penggantian huruf atau alih aksara yang membutuhkan pertimbangan-pertimbangan dan prinsip-prinsip tertentu. Dalam hal ini, transliterasi diharapkan tidak menjauhkan teks dari tradisi asalnya, gambaran situasi sosial-budaya masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya. Hasil transliterasi hendaknya dapat membawa pembaca kepada rekreasi pikiran kepada suasana lama yang dipantulkan teks. Untuk itu, berikut ini dikemukakan alurpikiran yang mungkin bisa mewujudkan hasil transliterasi yang baik.

b. Prinsip-prinsip Transliterasi

Paling kurang ada tiga pokok pemikiran yang cukup mendasar dan harus diperhatikan seorang peneliti naskah lama (filolog) dalam mengalihaksarakan teks. Pertama, transliterasi harus sesuai dengan jenis teks; maksudnya, sesuai dengan pengelompokan teks klasik secara teoretis--teks sejarah, teks religi, teks sains, atau teks susastra. Prinsip pertama ini sangat berarti bagi daerah tertentu yang tidak memiliki aksara sendiri untuk penulisan naskah, seperti daerah Minangkabau. Untuk naskah Minangkabau prinsip pertama ini akan menentukan, ke dalam bahasa apa transliterasi dibuat. Naskah Minangkabau selain kaba sangat besar kemungkinannya ditransliterasi ke dalam bahasa Melayu, karena selain penanda peristiwa dalam kalimat berbentuk Melayu, tradisi menulis masyarakat Minang memang dengan bahasa Melayu (lihat Muhardi,

1986). Namun, kaba Minangkabau tidak boleh langsung ditransliterasi ke dalam bahasa Melayu, karena tradisi asal naskah kaba adalah teks lisan, sastra lisan--sastra lisan dalam etnis Minangkabau dituturkan dalam bahasa Minangkabau. Karena itu, transliterasi naskah kaba Minangkabau harus dikembalikan kepada tradisi asalnya. Dengan prinsip demikian, penyajian teks atau suntingan teks untuk mendapatkan teks yang dekat dengan teks asli bisa terwujud.

Prinsip kedua dalam transliterasi naskah lama adalah memperhatikan bentuk teks yang dari segi penampilannya di atas kertas memiliki form (format) tertentu. Lazimnya orang membedakan format penulisan prosa dan puisi. Untuk konteks filologi, teks yang ditulis memenuhi semua ruangan bahan tulisan yang digunakan, harus ditata menurut aturan yang berlaku secara umum (prosa atau puisi). Misalnya syair (satu jenis puisi lama) harus ditransliterasi menurut aturan penulisan syair, yaitu ditulis empat empat baris sebaris. Kalau teksnya prosa, harus mengikuti pula bagaimana lazimnya format prosa ditulis orang; selain itu harus diperhatikan pula prosanya dari tradisi apa. Kaba Minangkabau yang berasal dari teks lisan ditulis berdasarkan penggalan-penggalan caessura (pola pengucapan puisi/pantun); kaba memang dituturkan bernada liris dan gaya bahasa yang plastis. Prinsip ini pun berlaku bila yang ditransliterasi adalah teks sejarah, religi, sains, atau tentang hal-hal lain hasil karangan masyarakat lama yang bisa dikategorikan sebagai karangan yang berbentuk prosa (menguraikan).

Format penulisannya haruslah berbentuk paragraf-paragraf yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki sistematika yang logis dan menarik.

Prinsip ketiga dan yang terakhir adalah transliterasi untuk pelestarian teks yang sasarannya adalah berusaha untuk menghidupkan terus kekhasan, terutama bahasa lama, yang terdapat dalam naskah lama tersebut. Di sini ciri khas bahasa lama tidak boleh dihilangkan dengan langsung menggantinya dengan bahasa yang dipakai sekarang. Contoh konkrit untuk hal ini adalah kata-kata arkhais yang sedaya upaya harus tetap memperlihatkan kesan kearkhaisannya, sehingga kemurniannya tetap terjaga. Bila prinsip ini dilanggar tujuan rekonstruksi teks untuk mendapatkan teks yang diperkirakan mendekati teks asli tidak akan tercapai. Kosakata dengan dalam bahasa Minangkabau adalah kata-kata arkhais yang memiliki dua makna, yaitu dengan dan hamba. Bila kata tersebut langsung ditransliterasi dengan, satu kosakata lama hilang dan tidak tergali.

Selain itu, ada pula kekhasan pengucapan bahasa lama yang harus tetap dijaga kemurniannya. Maksudnya, kata yang ditulis dengan pelafalan yang menurut bahasa sekarang tidak tepat harus ditransliterasi sebagaimana ditulis. Kata besyar yang menurut bahasa Minangkabau sekarang harusnya besar, tetap ditransliterasi besyar, karena pemakai bahasa Minangkabau masa lampau melafalkan kata tersebut seperti itu. Bila prinsip pentransliterasian yang ketiga ini diperhatikan, hasil transliterasi akan mendekati kita kepada

tujuan penelitian filologi, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Langkah operasional untuk ketiga prinsip transliterasi naskah mengharuskan peneliti merumuskan dasar-dasar sebagai patokan yang akan terlihat dalam sajian atau edisi teks. Hal ini dilakukan agar sebagai sebuah teks yang utuh bentuk fisiknya selaras dengan isi (bentuk mendukung isi). Paling kurang ada tiga pula dasar untuk transliterasi yang baik yang harus diinformasikan peneliti pada bagian pengantar edisi teks yang akan dibuatnya sebagai aplikasi langsung ketiga prinsip transliterasi.

Dasar yang pertama adalah penginformasian kebijaksanaan tentang format penyajian teks, penulisan hasil transliterasi; teks yang semula tertulis memenuhi halaman (ruangan) teks dan tanpa tanda baca, pada transliterasi ditulis menurut format yang lazim untuk jenis teksnya dan dipakainya tanda baca. Misalnya, kalau yang ditransliterasi adalah teks syair yang dalam naskah ditulis berbentuk kolom (satu halaman dua kolom) sementara membacanya tetap menurut alur baris, harus disusun per bait. Bila yang ditransliterasi naskah/teks prosa penyajian teksnya adalah per episode.

Dasar transliterasi yang kedua adalah menginformasikan rumusan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat dalam penyajian teks. Pertimbangan itu mungkin saja berbentuk kebijaksanaan yang dibuat dalam menghadapi kesalahan-kesalahan tulis yang terdapat dalam naskah-naskah. Misalnya, menempatkan kata-kata yang salah dan tidak ada kesaksiannya pada naskah

pembandingan yang sejodul dalam dua tanda kurung; perpindahan halaman-halaman teks/naskah pada sajian ditandai dengan garis miring; penempatan nomor halaman-halaman naskah pada sajian di letakkan di pinggir kanan; atau penomoran untuk setiap kesalahan untuk isyarat aparat kritik diulang dari angka 1 untuk setiap halaman.

Dasar transliterasi yang terakhir adalah merumuskan kaidah yang dipakai dalam mengalihaksarakan ragam bahasa lama, kata arkhais atau pelafalan yang khas, karena ragam bahasa lama itu harus dipertahankan bentuk aslinya demi kelestarian dan tujuan filologi. Misalnya, setiap kata dangan (دائڠن) dalam naskah Minangkabau harus tetap ditransliterasi dangan. Kalau langsung ditransliterasi dengan, maka satu kosakata lama Minangkabau lama akan hilang. Bentuk pelafalan sy untuk bentuk sekarang dengan s (sesyaat, besyar, sesyaat) harus tetap dipertahankan; begitu pula untuk kata yang ditulis dengan huruf h pada kata yang dalam bahasa kini tanpa h (semuha, hayam, halu), dan dalam pembentukan kata berawalan ma- dengan kata yang berkonsonan awal b dan d terjadi penyengauan dan peluluhan konsonan awal b dan d itu yang dalam bahasa Minangkabau sekarang tidak luluh, seperti kata memaka (ma- + baka), dan manulang (ma- + dulang).

3. Prinsip Dasar Terjemahan Teks Klasik

Uraian untuk prinsip dasar terjemahan teks klasik ini ditekankan pada teks-teks klasik yang ditulis selain dalam bahasa Melayu. Teks-teks lama yang ditulis dalam bahasa dan ejaan selain Melayu setelah ditransliterasi, diedisi,

harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, atau bahasa lain yang membutuhkan informasi dari teks tersebut. Tujuannya adalah agar teks suntingan tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks/naskah tersebut.

Memerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain menurut para ahli pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara harfiah dan pemindahan ide teks atau dengan mencarikan padanannya. Terjemahan secara harfiah dilakukan untuk menjaga keaslian keseluruhan karya (Wersley dalam Pradotokusumo, 1986:173). Sedangkan terjemahan pemindahan ide teks dilakukan dengan mencarikan padanannya yang paling alamiah (Nida dan Taber dalam Pradotokusumo, 1986:173).

Penerjemahan teks klasik idealnya adalah dengan cara pertama, terjemahan secara harfiah, agar keaslian teks lama itu tetap terjaga. Untuk itu, pokok-pokok pikiran berikut mungkin cukup logis untuk dipedomani.

- a. Perhatikanlah kaidah-kaidah bahasa naskah, baik dari segi struktur kalimat mau pun kosakatanya. Bila struktur bahasa naskah dengan bahasa sasaran terjemahan tidak jauh berbeda, maka terjemahan secara harfiah cenderung bisa dilakukan.
- b. Selagi bisa terjemahkanlah teks yang telah ditransliterasi secara harfiah yang tujuannya untuk menjaga kemurnian teks semaksimal mungkin. Bila terjemahan secara bebas dilakukan kesan campur tangan peneliti akan sangat terasa; sikap itu tidak sesuai dengan prinsip

- terjemahan yang baik (juga prinsip studi filologi).
- c. Bila terjemahan secara harfiah tidak dapat menyampaikan pesan teks secara memuaskan, terjemahan dengan mencari-kan padanan yang cocok sangat tepat dilakukan. Dalam hal ini, penerjemah harus menyesuaikan terjemahan dengan konteks dan nuansa makna dihubungkan dengan nilai-nilai yang ada di luar teks, seperti konvensi budaya.
 - d. Terjemahkanlah ungkapan, juga kelompok kata tertentu dengan mencari-kan padanan yang tepat yang bila diterjemahkan secara harfiah terasa janggal, berlebihan, atau tidak dimengerti, atau bisa menghilangkan nilai rasa bahasa sebuah karya sastra (tentu saja bila teksnya karya sastra). Misalnya penggalan kalimat yang terdapat dalam "Kaba Malin Deman" (naskah Minangkabau) yang merupakan satu-~~caessura~~caesura: "Mandanga kato nan bak kian", bila diterjemahkan secara harfiah "Mendengar kata yang seperti demikian. Terjemahan seperti itu terasa janggal dan berlebihan dari aturan pemakaian bahasa Indonesia yang efektif. Terjemahan yang lebih sederhana, namun berterima, cukup "Mendengar kata seperti itu"; terjemahannya tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan.
 - e. Terjemahkanlah kata atau idiom yang memiliki makna lain selain makna kamus dengan cara mencari-kan padanan yang sesuai dengan konteks. Misalnya kata tarabo-rabo pada kalimat "Bajalan tarabo-rabo" (Kaba Malin Deman) akan berarti 'berjalan marah-marah' bila diterjemahkan secara harfiah, karena kata rabo (bentuk asal tarabo-rabo)

dalam Kamus Bahasa Minangkabau - Melayu Riau (Pamuntjak, 1935:191) berarti: (1) marah, dan (2) meletakkan reba di jalan. Bila dipakai salah satu arti kamus kata tersebut dalam terjemahan sementara konteksnya yang mau berjalan itu ingin segera sampai di tempat tujuan, tentu saja tidak pas, tidak berterima. Kata tersebut baru berterima jika diterjemahkan 'berjalan tergesa-gesa'. Padanan dalam menerjemahkan adalah konteks dan konvensi budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baried, Siti Baroroh (dkk.)
1985 Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J. S. dan Zain, Sutan Muhammad
1994 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djamaris, Edwar
1977 "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Bahasa dan Sastra, Nomor 3 Tahun I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekadjati, Edi S.
1980 "Cara Kerja Filologi". (Bahan Penataran di Universitas Jember). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Haan, M. J. M. de
1990 "De Filologi en haar Hulpwentschappen". (Penerjemah Mukhlis). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Isman, Jakob (dkk.)
1978 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achdiati
1980 "Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini". Analisis Kebudayaan, Nomor 1 Tahun I.
- Junus, Umar
1984 Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologisastra. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhardi
1986 "Kritik dan Edisi Teks Kaba Si Tungga" (Tesis Magister). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Nurizzati

- 1994 "Kaba Malin Deman: Sebuah Kajian Filologis".
(Tesis Magister). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Pradotokusumo, Partini Sardjono

- 1986 Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks. Bandung: Binacipta.

Pamuntjak, M. Taib

- 1935 Kamus Bahasa Minangkabau - Melayu Riau. Batavia: Balai Pustaka

Reynold, L. P. dan Wilson N. G.

- 1976 Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature. Oxford: Clarendon Press.

Soebadio, Haryati.

- 1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia". Buletin Yaperna, Nomor 7 Tahun II. Jakarta.

Toorn, van der

- 1891 Minangkabausch - Maleisch - Nederlandsch Woordenboek. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Teeuw, A.

- 1988 Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya - Girimukti Pasaka.

W. A. Churchill

- 1935 Watermark in Paper: in Holland, English, France, etc., in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.

Wellek, Rene, dan Warren, Austin

- 1989 Teori Kesusasteraan. (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.